

**IMPLEMENTASI CAMBRIDGE CURRICULUM PADA
PEMBELAJARAN SISWA DI MINU PUCANG SIDOARJO**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Melaksanakan Program Sarjana
Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh :

EKA DWI HARIYANTI

D03212044

PERPUSTAKAAN UIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS t-2016 020 lei	No. REG : t-2016/lei/020
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
PRODI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eka dwi Hariyanti

Nim : D03212044

Jurusan/program studi : Kependidikan Islam (MPI)

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila kemudian hari terbukti atau dapat di buktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 22 januari 2016

Yang bertanda tangan di bawah ini


**METERAI
TEMPEL**
TEL. 021-4092AADF563442169
6000
ENAM RIBURUPIAH


Eka dwi Hariyanti
D03212044

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Oleh Eka Dwi Hariyanti (D03212044) ini telah dipertahankan di depan Tim
Penguji Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya,

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag.
NIP.196311161989031003

Penguji I,

Dra. Lilik Novijantie, M.Pd.I.
NIP. 196811051995032001

Penguji II,

Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I
NIP : 198002102011012005

Penguji III,

Ali Mustofa, M.Pd
NIP. 197612252005011008

Penguji IV,

Dra. Mukhlisah AM, M.Pd
NIP : 196805051994032001

ABSTRAK

Eka Dwi Hariyanti (D03212044), 2016. Implementasi Cambridge Curriculum Pada Pembelajaran Siswa di MINU Pucang Sidoarjo.

Latar belakang penelitian ini adalah pada era globalisasi saat ini adalah merupakan era persaingan yang kompetitif, untuk dapat bersaing dan meraih sukses salah satunya dengan mewujudkan masyarakat yang berkualitas. Salah satu hal yang bertanggung jawab atas hal itu adalah pendidikan, kurikulum sebagai alat dalam pendidikan berfungsi untuk membina dan mengembangkan siswa menjadi manusia berilmu, bermoral, mandiri, dan kreatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang implementasi kurikulum internasional yakni kurikulum cambridge, untuk mengetahui konsep kurikulum cambridge dan wujud dari konsep tersebut yaitu penerapan kurikulum cambridge serta untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam penerapan kurikulum cambridge di MINU Pucang Sidoarjo.

Rumusan masalah dari penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana penerapan cambridge curriculum pada pembelajaran siswa di MINU Pucang Sidoarjo. (2) Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat diterapkannya cambridge curriculum pada pembelajaran siswa di MINU Pucang Sidoarjo.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitik. Untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa (1) Bentuk penerapan kurikulum cambridge di MINU Pucang Sidoarjo yakni dengan mewajibkan semua siswa-siswinya untuk memiliki sertifikat cambridge minimal satu bidang studi dengan cara mengikuti ujian sertifikasi cambridge. bentuk penerapannya dilaksanakan pada jam intrakurikuler sekolah, selain itu juga diadakan pembinaan satu kali dalam seminggu untuk satu subject atau satu mata pelajaran serta pembinaan intensif yang dilakukan selama dua hari menjelang ujian sertifikasi cambridge. (2) Faktor penghambat dan pendukung dari adanya implementasi kurikulum cambridge pada pembelajaran siswa dari hasil menunjukkan pembinaan dan pendampingan yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu kepala sekolah dan dewan guru kepada para siswanya melalui penerapan kurikulum cambridge pada pembelajaran siswa, agar siswa semakin menunjukkan jati diri yang berkarakter.

Kata Kunci : Kurikulum Cambridge, pembelajaran siswa

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I	PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konseptual	6
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II	STUDI TEORITIS
A. Kurikulum Cambridge	12
1. Pengertian Kurikulum Cambridge	12
2. Dasar-dasar Penerapan Kurikulum Cambridge	15
3. Tujuan Penerapan Kurikulum Cambridge	15
4. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Cambridge	15

5. Landasan Kurikulum Cambridge	19
B. Kurikulum Cambridge Pada Pembelajaran Siswa	20
1. Implementasi Kurikulum Cambridge	20
2. Pembelajaran Siswa	25
C. Implementasi Kurikulum Cambridge Pada Pembelajaran Siswa	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	36
B. Informan Penelitian	37
C. Lokasi Penelitian	39
D. Kehadiran Peneliti	40
E. Sumber Data	40
F. Metode Pengumpulan Data	41
G. Tehnik Analisis Data	43
H. Pengecekan Keabsahan Data	47
I. Tahapan-Tahapan Penelitian	49

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Sekolah	51
1. Identitas Madrasah	51
2. Sejarah Singkat Madrasah	52
3. Keadaan Lingkungan Madrasah	53
a. Kondisi Geografis	54
b. Kondisi Demografis	54
c. Kondisi Sosial	55
d. Kondisi Religius	55

4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah	56
5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan	59
6. Keadaan Sarana dan Prasarana	59
7. Keadaan Siswa	60
8. Program Pendukung Tingkat Ketercapaian Kurikulum	61
9. Pembiasaaan MINU Pucang Sidoarjo	63
B. Paparan Data Penelitian	63
1. Sejarah Singkat Kurikulum Cambridge	63
2. Latar Belakang Penerapan Kurikulum Cambridge	64
3. Tujuan Penerapan Kurikulum Cambridge	69
4. Implementasi Cambridge Curriculum pada Pembelajaran Siswa ...	70
5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Cambridge	74
a. Faktor Pendukung diterapkannya Kurikulum Cambridge	74
1. Faktor Internal Kurikulum Cambridge	74
2. Faktor Eksternal Kurikulum Cambridge	76
b. Faktor Penghambat diterapkannya Kurikulum Cambridge	76
C. Analisis Hasil Penelitian	78
1. Pengimplementasian Kurikulum Cambridge pada Pembelajaran Siswa	78
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kurikulum Cambridge	80
a. Faktor Pendukung diterapkannya Kurikulum Cambridge	81
b. Faktor Penghambat diterapkannya Kurikulum Cambridge	81

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan82

B. Saran 83

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini tidak pernah berhenti. Usaha tersebut dilakukan untuk penyesuaian dan mengimbangi perkembangan tuntutan dunia industri serta perkembangan iptek yang akselerasinya sangat cepat. Tanpa ada peningkatan kualitas dan penyeimbangan, dunia pendidikan akan terjebak pada situasi blunder, yaitu munculnya keadaan dimana pendidikan justru menjadi beban masyarakat dan negara akibat munculnya pengangguran dari pendidikan yang tidak produktif dan *drilling*. Untuk itu, sistem pendidikan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.¹

Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat, terutama dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup yang kompleks dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus memiliki sebuah perangkat untuk merancang pendidikan yang relevan dengan kemajuan masyarakat. Perangkat tersebut termuat dan tergambar dalam bentuk desain kurikulum yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan. Demikian ini, dimaksudkan sebagai acuan dalam mengarahkan proses belajar mengajar.

¹ Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka, 2012) hal. 24.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.² Beberapa kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan kurikulum 2013. Dalam penerapannya, lembaga pendidikan (sekolah) diberi kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang ada. Di antara lembaga-lembaga pendidikan tersebut, ada yang melaksanakan sepenuhnya kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah secara murni, namun ada pula yang melakukan adaptasi dan adopsi dengan sistem kurikulum internasional.

Adaptasi kurikulum sendiri diartikan sebagai penyesuaian unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan. Sedangkan adopsi kurikulum diartikan sebagai penambahan unsur-unsur tertentu yang sudah ada dalam Standar Nasional Pendidikan dengan mengacu pada standar pendidikan salah satu negara anggota OECD atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan.³ OECD pada dasarnya merupakan organisasi internasional yang didirikan dalam rangka membantu pemerintahan negara-negara anggotanya

²Ali Mudlofir dan Masyhudi Ahmad, *Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar* (Surabaya: LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), h.1

³Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Final Kurikulum SBI* (Jakarta : Depdiknas, 2007), h.1-2

menghadapi tantangan globalisasi ekonomi yang berlokasi di Paris Perancis. Kurikulum nasional yang diadaptasi dan diadopsi dengan kurikulum internasional tersebut dinamakan dengan kurikulum adaptif. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22/2006, dan No.23/2006, bahwa sekolah-sekolah diberikan kebebasan dalam mengembangkan kurikulum pendidikannya.

Proses penyusunan kurikulum adaptif, ditempuh dengan cara *benchmarking curriculum*. Secara umum diketahui bahwa *benchmarking curriculum* atau kurikulum rujukan adalah proses untuk mendukung peningkatan kurikulum melalui kombinasi antara kurikulum dalam negeri dengan kurikulum luar negeri, di mana negara luar yang menjadi acuan penilaian adalah negara maju. Selanjutnya, dibentuk tim pengembang kurikulum yang terdiri dari kepala sekolah dan tim guru bidang studi untuk melakukan pengembangan kurikulum adaptif. Pengadaptasian dan pengembangan kurikulum yang dilakukan, harus menganut prinsip-prinsip pengembangan kurikulum. Cara yang dilakukan adalah dengan menganalisa kompetensi dan materi yang terdapat dalam kurikulum internasional.

Langkah selanjutnya yakni upaya penggabungan serta penambahan kompetensi dan materi yang ada dalam kurikulum nasional dan internasional tersebut agar menjadi satu kesatuan kurikulum yang mengakomodasi kedua tujuan kurikulum.

Dari sekian banyak kurikulum internasional, salah satu yang populer digunakan di Indonesia yaitu kurikulum *Cambridge Internasional*

Examinations (CIE). Cambridge Internasional Examinations (CIE) adalah bagian dari The Cambridge Assesment Group, organisasi nirlaba di bawah University of Cambridge. Jaringan penyelenggara sistem kurikulum ini telah digunakan di 150 negara. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas, sejak pendidikan dasar hingga menengah. Siswa bebas memilih pelajaran sesuai kemampuan dan minat, sehingga mereka dapat mengeksplorasi kemampuannya. Sistem kurikulum yang umum diterapkan di sekolah-sekolah Inggris ini, juga banyak digunakan di Amerika Serikat, Kanada dan negara-negara lain, dengan beberapa penyesuaian. Secara berkala, dewan dan sindikasi universitas akan membantu mengarahkan pelaksanaan sistem kurikulum cambridge di sekolah-sekolah yang menggunakan sistem ini.

Cambridge Internasional Examination (CIE) menyediakan beberapa jenis kualifikasi kurikulum. Jenis kualifikasi kurikulum tersebut di antaranya adalah kurikulum *Cambridge Geberal Certificate of Education Ordinary Level* yang biasa disebut GCE 'O' level, *Internastional General Certificate of Secondary Education (IGSSE)*, *Cambridge IGCSE Co-ordinated Sciences* dan *Cambridge General Certificate of Education Advanced and Advanced*

Subsidiary Level atau yang biasa disebut GCE A & AS Level. Cambridge IGCSE, Cambridge AS dan A Level telah diakui oleh berbagai universitas dan perusahaan dunia terkemuka sebagai bukti terdepan di dalam kemampuan akademis. Cambridge IGCSE, adalah kurikulum internasional yang paling populer di dunia selama 16 tahun tahun, dan telah diterapkan di 3700 sekolah di 140 negara. Sedangkan, Cambridge AS dan A Level, yang

diperuntukkan bagi peserta didik berusia 16 hingga 19 tahun, telah diimplementasikan di lebih dari 125 negara.⁴ Oleh karena itu, beberapa sekolah menggunakan kurikulum adaptif dengan mengacu pada kurikulum cambridge. Demikian ini dilakukan karena lembaga pendidikan (sekolah) berkeinginan menghasilkan lulusan yang berkualitas yang diakui secara internasional. Siswa lulusan sekolah yang menggunakan kurikulum internasional dapat melanjutkan sekolah dengan kurikulum yang sama. Siswa tersebut tidak perlu mengikuti ujian kesetaraan atau penyesuaian, sebagaimana berlaku pada siswa yang berasal dari sekolah lain, dengan sistem kurikulum yang berbeda. Hal tersebut menjadi alasan beberapa sekolah di Indonesia menggunakan kurikulum adaptif. Sebuah kurikulum yang sudah dirancang dengan baik tidak akan ada artinya jika tanpa proses pembelajaran. Kurikulum dan pembelajaran merupakan dua istilah yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Keduanya mempunyai posisi yang sama. Kurikulum merupakan segala sesuatu yang ideal, sedangkan pembelajaran merupakan realisasi dari idealisme suatu gagasan. Jika kurikulum adalah programnya, maka pembelajaran merupakan implementasinya. Jika kurikulum merupakan teorinya, maka pembelajaran adalah penerapannya. Jika kurikulum merupakan teorinya, maka pembelajaran merupakan praktiknya. Apa yang dilihat dan dilakukan dalam

⁴ Lee Satryo Adjie, *Komparasi IB dan CIE dalam pendidikan dasar*, diakses dari <http://cieofuai.wordpress.com/2012/01/17/komparasi-ib-dan-cie-dalam-pendidikan-dasar/> , pada tanggal 31 Mei 2013 pukul 10.40

pembelajaran, itulah sesungguhnya kurikulum nyata (real curriculum).⁵

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis melakukan suatu penelitian seputar Cambridge Curriculum, yakni yang berjudul **“Implementasi**

Cambridge Curriculum pada Pembelajaran Siswa di MINU Pucang Sidoarjo”.

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian mengenai latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Cambridge Curriculum pada pembelajaran siswa di MINU Pucang Sidoarjo?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat diterapkannya Cambridge Curriculum pada pembelajaran siswa di MINU Pucang Sidoarjo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sejalan dengan perumusan masalah yang telah disusun di atas, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan implementasi kurikulum cambridge pada pembelajaran siswa di MINU Pucang Sidoarjo.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum cambridge pada pembelajaran siswa di MINU Pucang Sidoarjo.

⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.23 24

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian terhadap Implementasi Cambridge Curriculum pada pembelajaran siswa di MINU Pucang Sidoarjo ini diharapkan memberikan sejumlah manfaat, antara lain.

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbangasih dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan Implementasi Cambridge Curriculum pada pembelajaran siswa, baik pada prodi Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya maupun bagi masyarakat umum.
2. Secara Praktis, dapat bermanfaat bagi pembaca, pengajar, dan para pihak yang berkecimpung dalam lembaga pendidikan pada umumnya, serta bagi penulis khususnya agar menyadari betapa pentingnya mengetahui tentang Implementasi Cambridge Curriculum pada siswa dalam meningkatkan kualitas siswa dengan pemikiran yang luar biasa.
3. Secara Institusional/ kelembagaan, dapat digunakan sebagai pemikiran, bahan masukan dan bahan pertimbangan di MINU Pucang Sidoarjo dalam mengembangkan kurikulum adaptif dari luar negeri ini untuk menjadikan siswa siswi yang lebih unggul.

F. DEFINISI KONSEPTUAL

Supaya lebih memberikan pemahaman yang tepat, serta untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam judul penelitian ini, maka diberikan penjelasan dan pendefinisian masalah pada istilah-istilah yang ada pada judul

penelitian ini. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan “Implementasi Kurikulum Cambridge pada Pembelajaran Siswa di MINU Pucang Sidoarjo” dapat diuraikan sebagai berikut:

1). Implementasi

Implementasi merupakan suatu proses beberapa ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap (kognitif, afektif, dan psikomotorik).

2). Kurikulum

Secara *Etimologi*, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu, *curir* yang artinya berlari dan *curere* yang berarti tempat berpacu.⁶ Dalam bahasa Latin, kurikulum berasal dari kata *curriculum* yang berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course*. Sedangkan dalam bahasa Prancis, kurikulum dikaitkan dengan kata *courier* yang artinya *to run*, berlari. Kemudian, istilah itu digunakan untuk sejumlah *course* atau mata pelajaran yang harus ditempuh guna mencapai suatu gelar atau ijazah.⁷ Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan pendidikan.⁸

⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 183

⁷ S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 9

⁸ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 36

Adapun pengertian kurikulum menurut Dr. Rusman, M. Pd adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Menurut Saylor, Alexander, dan Lewis (1974) kurikulum merupakan segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa agar dapat belajar, baik dalam ruangan kelas maupun di luar sekolah. Sementara itu, Harold B. Albery (1965) memandang kurikulum sebagai semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (*all of the activities that are provided for the students by the school*).⁹ Lain halnya dengan pengertian kurikulum yang diungkap oleh Prof. Dr. Oemar Hamalik, yakni kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga pendidikan atau sekolah bagi siswa. Berdasarkan program pendidikan tersebut siswa melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.¹⁰

3). Kurikulum Cambridge

Kurikulum Cambridge adalah salah satu kualifikasi kurikulum internasional yang dikeluarkan oleh Cambridge International Examination (CIE). Selain itu kurikulum cambridge ini merupakan kurikulum adopsi dari luar negeri untuk menyeimbangkan pemikiran anak bangsa menuju yang lebih baik.

⁹ Dr. Rusman, M.Pd, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 3

¹⁰ Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), 10

4). Pembelajaran siswa

Menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 Ayat 20, Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Seperti yang diungkapkan oleh Triyanto, Pembelajaran adalah salah satu aspek dari kegiatan manusia secara kompleks yang tidak sepenuhnya bisa dijelaskan atau dijabarkan. Secara lebih simpel, pembelajaran merupakan produk dari interaksi yang berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman. Secara umum, pembelajaran ialah usaha yang dilakukan secara sadar yang dilakukan seorang pendidik untuk membelajarkan peserta didiknya dengan memberikan arahan sesuai dengan sumber-sumber belajar lainnya untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan.

Sedangkan menurut Oemar Hamalik yakni, pembelajaran merupakan kombinasi yang tertata meliputi segala unsur manusiawi, perlengkapan, fasilitas, prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Beliau mengemukakan tiga rumusan yang dianggap penting tentang pembelajaran, yaitu:

- Pembelajaran merupakan upaya dalam mengorganisasikan lingkungan pendidikan untuk menciptakan situasi dan kondisi belajar bagi siswa.
- Pembelajaran merupakan upaya penting dalam mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik dan diharapkan.
- Pembelajaran merupakan proses dalam membantu siswa untuk menghadapi kehidupan atau terjun di lingkungan masyarakat.

Sedangkan siswa adalah peserta didik yang belajar di lembaga pendidikan di bawah pengawasan guru.

Jadi yang dimaksud dengan *implementasi cambridge curriculum pada*

pembelajaran siswa adalah suatu proses beberapa ide, konsep, kebijakan atau

inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik

berupa perubahan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai

tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman

dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan silabusnya pada

setiap satuan pendidikan, salah satu kualifikasinya adalah kurikulum

internasional yang dikeluarkan oleh Cambridge International Examination

(CIE). Selain itu kurikulum cambridge ini merupakan kurikulum adopsi dari

luar negeri untuk menyeimbangkan pemikiran anak bangsa menuju yang

lebih baik melalui sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan

pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar berupa lembaga

pendidikan dan di bawah pengawasan guru.

G. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian tentang penerapan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan

pendidikan masing-masing sekolah sudah banyak ditulis oleh beberapa orang

dalam skripsi maupun karya tulis baik dalam bentuk literer maupun studi

lapangan. Peneliti menemukan penelitian terdahulu yang memiliki tema

hampir sama dengan skripsi ini yakni: Skripsi Ihsanudin Jaka Prakosa dengan

judul *Pelaksanaan Kurikulum Terpadu di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim*

Sleman Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pembahasan dalam penelitian tersebut mengenai berbagai upaya yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Wahid Hasyim dalam rangka melaksanakan kurikulumnya melalui penggabungan penggunaan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajarnya yaitu kurikulum Depag, kurikulum Diknas, dan kurikulum Pesantren.¹¹ Pada penelitian tersebut meskipun Madrasah Aliyah Wahid Hasyim juga mengadaptasikan kurikulumnya, akan tetapi kurikulum yang diadaptasi berbeda dengan yang ada di MINU Pucang Sidoarjo. Selain itu, skripsi Ihsanudin Jaka Prakosa lebih fokus pada pelaksanaan penggabungan kurikulum yang diterapkan, sedangkan skripsi ini lebih fokus pada salah satu kurikulum yang diterapkan di MINU Pucang yaitu kurikulum Cambridge yang diadaptasi dari University Of Cambridge.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika yang dimaksud disini adalah merupakan keseluruhan dari isi penelitian secara singkat yang terdiri dari 5 (lima) bab. Maka untuk lebih jelasnya penulisan sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, Dalam bab ini peneliti memaparkan secara singkat tentang beberapa permasalahan yang melatar belakangi penelitian ini, yaitu merupakan pendahuluan yang

¹¹ Ihsanudin Jaka Prakosa, "Pelaksanaan Kurikulum Terpadu di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta", *skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

BAB II : **KAJIAN PUSTAKA**, Dalam bab ini berisi kajian teori yang

menjelaskan secara rinci tentang konsep kurikulum cambridge, dasar-dasar penetapan kurikulum cambridge di Indonesia, tujuan kurikulum cambridge.

BAB III : **METODE PENELITIAN**, Bab ini merupakan penjelasan tentang metode penelitian yang peneliti gunakan yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan penelitian.

BAB IV : **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**, Pada bab IV (empat) ini merupakan pembahasan mendetail yaitu gambaran umum MINU Pucang Sidoarjo, paparan data penelitian, dan analisis hasil penelitian.

BAB V : **PENUTUP**, Bab ini merupakan penutup dari seluruh

rangkain pembahasan, yaitu berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kurikulum Cambridge

1. Pengertian Kurikulum Cambridge

Kurikulum ditinjau dari asal katanya, berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olahraga yaitu kata *currere* yang berarti jarak tempuh.¹² Dalam bahasa Arab istilah kurikulum diartikan dengan *Minhaj*, yakni jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada bidang kehidupannya.¹³ Korelasinya dengan pendidikan adalah jalan terang yang dilalui pendidik dan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan menurut Hilda Taba, kurikulum merupakan suatu cara untuk mempersiapkan anak agar berpartisipasi sebagai anggota yang produktif dalam masyarakatnya.¹⁴

Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Dalam kurikulum terintegrasi filsafat, nilai-nilai, pengetahuan, dan perbuatan pendidikan. Kurikulum disusun oleh para ahli pendidikan atau ahli kurikulum, ahli bidang ilmu, pendidik, pejabat pendidikan serta unsur-unsur masyarakat lainnya. Rancangan ini disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan, dalam

¹² Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 1.

¹³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 1.

¹⁴ Hilda Taba, dalam Tulisan S.Nasution, *Asas-asas kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 7.

proses pembimbingan perkembangan siswa, mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh siswa sendiri, keluarga, maupun masyarakat.¹⁵ Pada UU nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum adalah niat dan harapan yang dituangkan dalam bentuk rencana atau program pendidikan untuk dilaksanakan oleh guru disekolah. Isi kurikulum adalah pengetahuan ilmiah, termasuk kegiatan dan pengalaman belajar, yang disusun sesuai dengan taraf perkembangan siswa. Kurikulum akan mempunyai arti dan fungsi untuk mengubah siswa apabila dilaksanakan dan ditransformasikan oleh guru kepada siswa dalam suatu kegiatan yang disebut proses belajar mengajar. Dengan perkataan lain proses belajar mengajar adalah operasionalisasi dari kurikulum.¹⁶

Eksistensi kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai alat mendeteksi (meramal) dinamika kebudayaan dan peradapan umat manusia di masa depan. Kurikulum ini yang nantinya akan dijadikan landasan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental. Begitu juga dengan pendidikan Islam

¹⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal.150.

¹⁶ Nana Sudjana, *Pembinaan*, hal. 3.

yang mana proses yang ada dalam pendidikan islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi juga mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna melalui transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan islam.¹⁷ Terdapat tiga peranan kurikulum yang sangat penting yaitu peranan konservatif, peranan kritis atau evaluatif dan peranan kreatif. Peranan konservatif menunjukkan bahwa salah satu tanggung jawab kurikulum adalah mentransmisikan dan menafsirkan warisan sosial pada generasi muda. Selain itu, kurikulum turut aktif berpartisipasi dalam kontrol sosial dan memberi penekanan pada unsur berpikir kritis. Peranan kreatif meletakkan kurikulum berperan dalam melakukan berbagai kegiatan kreatif dan konstruktif, dalam artian menciptakan dan menyusun suatu hal yang baru sesuai dengan kebutuhan masyarakat di masa sekarang dan masa mendatang.¹⁸

Sedangkan kurikulum Cambridge adalah kurikulum yang diadaptasi dari lembaga Internasional yang memiliki kualifikasi Internasional dan diakui secara luas, misalnya *Cambridge*, *IB (International Baccalaureat)*, *NSTA (National Science Teacher Association)* dan lain-lain. Tidak semua lembaga pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum Internasional, karena kurikulum

¹⁷ Syamsul Nizar, *Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam Historis, Teoritis Dan Praktis*, (Jakarta: Intermasa, 2002), hal. 56.

¹⁸ Teguh. T dan A.Yusuf Sobari, *panduan mengelola sekolah bertaraf internasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 60.

tersebut bukan kurikulum wajib yang harus diterapkan di setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Ada beberapa lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum internasional dengan berpedoman pada SNF yang diperkaya dengan standar pendidikan dari negara maju.

Sedangkan kurikulum *Cambridge* yakni kurikulum yang diadaptasi dari *University Of Cambridge*. Kurikulum Cambridge mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang merupakan inti dari pengalaman belajar. Dalam kurikulum *Cambridge* hal yang penting adalah proses, karena proses mencerminkan bagaimana pikiran siswa bekerja. Program yang menaungi kurikulum *Cambridge* yaitu Cambridge International Examinations. Cambridge International Examinations adalah salah satu program pendidikan internasional dan kualifikasi untuk anak berusia 5-19 tahun. Kualifikasi yang diambil di lebih dari 160 negara dan diakui oleh universitas-universitas, penyedia pendidikan dan pengusaha di seluruh dunia.¹⁹

2. Dasar-dasar penerapan kurikulum Cambridge.

1. Merupakan penyedia program dan kurikulum pendidikan internasional terbesar di dunia selama 19 tahun.
2. Merupakan lembaga nirlaba dan bagian dari Universitas Cambridge, salah satu universitas terbaik dan terpercaya di dunia.

¹⁹ "Cambridge International Examinations", Tanggal 16 Oktober 2012, pukul 20.10

3. Standard kurikulum telah diakui oleh berbagai universitas dan perusahaan top dunia.
4. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik, agar kelak berguna di masyarakat.
5. Mengembangkan pola pikir siswa didalam dan diluar sekolah.

3. Tujuan penerapan kurikulum cambridge.

1. Untuk memberikan pendidikan yang unggul dalam kelas dunia melalui penyediaan kurikulum, penilaian dan jasa.
2. Berkomitmen untuk memperluas akses pendidikan yang berkualitas tinggi kepada peserta didik diseluruh dunia.

4. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum

Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum Sebagaimana diketahui bahwa pengembangan kurikulum adalah kegiatan penyusunan kurikulum, pelaksanaannya di sekolah-sekolah disertai penilaian yang intensif, diikuti penyempurnaan terhadap komponen-komponen tertentu atas dasar hasil penilaian yang dilakukan. Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang dinamis. Hal ini berarti, bahwa kurikulum harus dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengembangan kurikulum harus didasarkan pada prinsip-prinsip pengembangan yang berlaku. Hal ini dimaksudkan agar hasil

pengembangan kurikulum tersebut sesuai dengan minat, bakat, kebutuhan peserta didik, serta kebutuhan daerah, sehingga dapat memperlancar pelaksanaan proses pendidikan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Beberapa prinsip pengembangan kurikulum yaitu:

a. Prinsip Berorientasi Tujuan

Pengembangan kurikulum diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang bertitik tolak pada tujuan pendidikan nasional. Prinsip berorientasi tujuan berarti bahwa sebelum ditentukan langkah, yang perlu dilakukan oleh seseorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Dengan adanya kejelasan tujuan, pendidik diharapkan dapat menentukan secara tepat metode mengajar, alat pengajar dan evaluasi.

b. Prinsip Relevansi

Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi, dan sistem, maka penyampaiannya harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Prinsip Efisiensi dan Efektifitas

Pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan segi efisien dan pendayagunaan dana, waktu, tenaga, dan sumber-sumber yang tersedia agar dapat mencapai hasil yang optimal. Dana yang terlibat, harus

²⁰ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1992), h.48

digunakan sedemikian rupa dalam rangka mendukung pelaksanaan pembelajaran. Waktu yang tersedia bagi siswa belajar di sekolah juga terbatas, sehingga harus dimanfaatkan secara tepat sesuai dengan tata ajaran dan bahan pembelajaran yang diperlukan. Tenaga di sekolah juga sangat terbatas, baik dalam jumlah maupun dalam mutunya. Hendaknya di daya gunakan secara efisien untuk melaksanakan proses pembelajaran. Demikian juga keterbatasan fasilitas ruangan, peralatan, dan sumber kerterbacaan, maka harus digunakan secara tepat oleh siswa dalam rangka pembelajaran, yang semuanya demi meningkatkan efektifitas atau keberhasilan siswa.

d. Prinsip Fleksibilitas (Keluwasan)

Kurikulum yang luwes mudah disesuaikan, diubah, dilengkapi atau dikurangi bedasarkan tuntutan dan keadaan ekosistem dan kemampuan setempat, jadi tidak statis atau kaku. Ada semacam ruang gerak yang memberikan kebebasan dalam bertindak, baik fleksibel dalam memilih program pendidikan maupun fleksibel dalam pengembangan program pengajaran.

Fleksibilitas dimaksudkan sebagai usaha pemberian kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran dengan berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang bersifat umum.

e. Prinsip Kesenambungan (Kontinuitas)

Kurikulum disusun secara berkesinambungan. Artinya, bagian-bagian, aspek-aspek, materi dan bahan kajian disusun secara beruntun, tidak terlepas-lepas, satu sama lain saling memiliki hubungan fungsional yang bermakna. Demikian ini, harus sesuai dengan jenjang pendidikan, struktur dalam satuan pendidikan, serta tingkat perkembangan siswa. Dengan prinsip tersebut, tampak jelas alur dan keterkaitan di dalam kurikulum, sehingga mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

f. Prinsip Keseimbangan

Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub program, antara semua mata pelajaran, dan antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan. Kesinambungan juga perlu diadakan antara teori dan praktek, antara unsur-unsur keilmuan sains, sosial, humaniora dan keilmuan perilaku.

g. Prinsip Keterpaduan

Kurikulum dirancang dan dilaksanakan berdasarkan prinsip keterpaduan. Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah maupun pada tingkat inter sektoral. Dengan keterpaduan ini, diharapkan terbentuk pribadi yang bulat dan utuh. Di samping itu juga

dilaksanakan keterpaduan dalam proses pembelajaran, baik dalam interaksi antar siswa dan guru maupun antara teori dan praktek.

h. Prinsip Mutu

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu. Hal ini berarti bahwa pelaksanaan pembelajaran yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, peralatan atau media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional yang diharapkan.

Dengan prinsip tersebut, kurikulum tentunya dikembangkan secara terus menerus guna menemukan format ideal sehingga pendidikan (output) benar-benar bermutu. Demikian ini dilakukan dengan cara memperbaiki, mamantapkan dan mengembangkan lebih lanjut kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya.

5. Landasan kurikulum cambridge

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap

kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berkitab pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.²¹

Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan peserta didik dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan. (Bab IX, Ps.37). Pengembangan kurikulum berlandaskan faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Tujuan filsafat dan pendidikan nasional yang dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan tujuan institusional yang pada gilirannya menjadi landasan dalam merumuskan tujuan kurikulum suatu satuan pendidikan.
- b. Sosial budaya dan agama yang berlaku dalam masyarakat kita.
- c. Perkembangan peserta didik, yang menunjuk pada karekteristik perkembangan peserta didik.
- d. Keadaan lingkungan, yang dalam arti luas meliputi lingkungan manusiawi (interpersonal), lingkungan kebudayaan termasuk iptek (kultural), dan lingkungan hidup (bioekologi), serta lingkungan alam (geoekologis).

²¹ Hamalik, O. (1990). *Pengembangan Kurikulum: Dasar-dasar dan Perkembangannya*. Bandung: Mandar Maju.

e. Kebutuhan pembangunan, yang mencakup kebutuhan pembangunan di bidang ekonomi, kesejahteraan rakyat, hukum, hankam, dan sebagainya.

f. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan sistem nilai dan kemanusiaan serta budaya bangsa.

B. Kurikulum Cambridge pada Pembelajaran Siswa.

1. Implementasi Kurikulum Cambridge

Kurikulum cambridge adalah kurikulum yang diadaptasi dari lembaga Internasional yang memiliki kualifikasi Internasional dan diakui secara luas, misalnya *Cambridge*, *IB (International Baccalaureat)*, *NSTA (National Science Teacher Association)* dan lain-lain. Tidak semua lembaga pendidikan di Indonesia menerapkan kurikulum Internasional, karena kurikulum tersebut bukan kurikulum wajib yang harus diterapkan di setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Ada beberapa lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum internasional dengan berpedoman pada SNP yang diperkaya dengan standar pendidikan dari negara maju. Sedangkan kurikulum *Cambridge* yakni kurikulum yang diadaptasi dari *University Of Cambridge*. Kurikulum Cambridge mengembangkan pemahaman, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang merupakan inti dari pengalaman belajar. Dalam kurikulum *Cambridge* hal yang penting adalah proses, karena proses mencerminkan

bagaimana pikiran siswa bekerja. Program yang menaungi kurikulum *Cambridge* yaitu Cambridge International Examinations. Cambridge International Examinations adalah salah satu program pendidikan internasional dan kualifikasi untuk anak berusia 5-19 tahun.

Kualifikasi yang diambil di lebih dari 160 negara dan diakui oleh universitas-universitas, penyedia pendidikan dan pengusaha di seluruh dunia.²²

Selanjutnya karena pengembangan kurikulum *Cambridge* pada siswa tidak bisa dilakukan secara instant, sikap mental kurikulum *Cambridge* membutuhkan sentuhan nyata (*real touch*), untuk mengasah kemampuan siswa baik segala internal yang ada pada diri masing-masing agar lebih terlatih.

Penerapan kurikulum *Cambridge* pada siswa juga sesuai dengan tujuan pengembangan kurikulum. Pada saat kurikulum *Cambridge* sudah benar-benar menyatu dengan pola pikir siswa maka proses belajar mengajar menggunakan kurikulum internasional ini akan berjalan dengan baik.

Dengan adanya penerapan kurikulum *Cambridge*, pihak sekolah termasuk siswa harus turut mendukung dan melaksanakan kurikulum *Cambridge* dengan baik.

Adapun Fungsi kurikulum dapat ditinjau dalam berbagai prespektif, antara lain sebagai berikut:

²² "*Cambridge International Examinations*", Tanggal 16 Oktober 2012, pukul 20.10

- a. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Maksudnya bahwa kurikulum merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan sekolah, serta yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai. Dengan kata lain, bila tujuan yang diinginkan tidak tercapai maka orang cenderung meninjau kembali alat yang digunakan dalam pencapaian tujuan tersebut.
- b. Fungsi kurikulum bagi anak. Maksudnya kurikulum sebagai organisasi belajar, disusun dan disiapkan untuk siswa sebagai salah satu konsumsi pendidikan mereka. Dengan begitu, akan mendapatkan sejumlah pengalaman baru yang kemudian hari dapat dikembangkan seirama dengan perkembangan anak.
- c. Fungsi kurikulum bagi guru. Ada tiga macam, pertama, sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar bagi anak didik. Kedua, sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan. Ketiga, sebagai pedoman pengaturan kegiatan pendidikan dan pengajaran.
- d. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah. Dalam arti sebagai berikut, pertama, sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu memperbaiki situasi belajar. Kedua, sebagai pedoman pelaksanaan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak ke arah yang lebih baik. Ketiga,

sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi pemberian bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi mengajar. Keempat, sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum lebih lanjut.

Kelima, Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.

e. Fungsi kurikulum bagi orang tua murid. Maksudnya orang tua dapat turut serta membantu usaha sekolah dalam memajukan putraputrinnya. Bantuan orang tua ini dapat melalui konsultasi langsung dengan sekolah atau guru, dana, dan sebagainya.

f. Fungsi kurikulum bagi sekolah pada tingkatan di atasnya. Ada dua jenis berkaitan dengan fungsi ini yaitu pemeliharaan keseimbangan proses pendidikan dan penyiapan tenaga guru.

g. Fungsi kurikulum bagi masyarakat dan pemakai lulusan sekolah. Sekurang-kurangnya ada dua hal yang bisa dilakukan dalam fungsi ini yaitu pemakai lulusan ikut memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan. Demikian ini membutuhkan kerjasama dengan pihak orang tua atau masyarakat. Selanjutnya, memberikan kritik saran yang membangun dalam rangka menyempurnakan program pendidikan di sekolah agar bisa lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja. Dapat disimpulkan bahwa fungsi kurikulum adalah sebagai pedoman pelaksanaan program pendidikan untuk memberi kemudahan dalam

proses belajar mengajar, sehingga mempermudah pencapaian tujuan pendidikan.²³

Alexander Inglis juga menyebutkan bahwa terdapat ada enam fungsi kurikulum, yaitu :

a. Fungsi penyesuaian (*The Adjustive Function Of Adaptive Function*)

Bahwa individu hidup dalam lingkungan, karena itu ia juga harus menyesuaikan dengan lingkungannya secara menyeluruh. Karena lingkungan senantiasa berubah dan bersifat dinamis, maka masing-masing individu pun harus memiliki kemampuan menyesuaikan diri secara dinamis pula. Di balik itu, lingkungan pun harus disesuaikan dengan kondisi perorangan. Di sinilah letak fungsi kurikulum sebagai alat pendidikan, sehingga individu bersifat *well adjusted*.

b. Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*)

Bahwa kurikulum berfungsi untuk mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi, disebabkan individu merupakan bagian dari masyarakat. Maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

c. Fungsi Diferensiasi (*The Differentiating Function*)

²³Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1986), h.17-21

Kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap setiap orang dalam masyarakat. Pada dasarnya, diferensiasi akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat.

d. Fungsi Persiapan (*The Proaedeutic Function*)

Kurikulum berfungsi mempersiapkan peserta didik agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh.

e. Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*)

Perbedaan dan penilaian (seleksi) adalah hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem demokratis. Maka untuk mengembangkan kurikulum tersebut, perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.

f. Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*)

Salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membangun dan mengarahkan siswa untuk mampu memahami dan menerima dirinya, sehingga dapat dimaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya. Hal tersebut dapat dilakukan ketika siswa memahami dirinya melalui proses eksplorasi, dan selanjutnya siswa

memperbaiki kekurangan dan kelemahannya kemudian mengembangkan kekuatan yang ada secara optimal.²⁴

2. Pembelajaran Siswa.

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran. Pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seorang guru atau yang lain untuk membelajarkan siswa yang belajar.²⁵

Secara garis besar, ada 4 pola pembelajaran. *Pertama*, pola pembelajaran guru dengan siswa tanpa menggunakan alat bantu atau bahan pembelajaran dalam bentuk alat raga. *Kedua*, pola (guru dan alat bantu) dengan siswa, *ketiga*, pola (guru dan media) dengan siswa. *Keempat*, pola media dengan siswa atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan.

Berdasarkan pola-pola pembelajaran diatas, maka pembelajaran bukan hanya sekedar mengajar dengan pola satu, akan tetapi lebih dari pada itu seorang guru harus mampu menciptakan proses pembelajaran yang bervariasi.

Menurut paham konvensional, pembelajaran diartikan sebagai bantuan kepada anak didik yang dibatasi pada aspek intelektual dan keterampilan. Unsur utama dari pembelajaran adalah pengalaman anak sebagai seperangkat event sehingga terjadi proses belajar.²⁶

²⁴ *Ibid*, hal. 90

²⁵ Dr. Aan Hasanah, M.Ed, *Pengembangan Profesi Keguruan*, Pustaka Setia: Bandung, 2012, Hlm. 85

²⁶ *Ibid*, hal. 86.

untuk dapat tercapai tujuan kurikulum yang optimal, maka salah satunya hal paling penting adalah mengembangkan kurikulum pendidikan dengan baik sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang diharapkan.

Kurikulum meliputi beberapa aspek yang dievaluasi berdasarkan keterhubungan komponen-komponen dalam kurikulum yaitu :

a. Tujuan

Suatu perencanaan program pendidikan, mungkin keseluruhan program, kurikulum, pengajaran, atau evaluasi harus didasarkan pada tujuan perencanaan ini. Penilaian tujuan kurikulum terutama untuk mengetahui apakah tujuan kurikulum dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian yang lebih tinggi dalam pendidikan? Melalui evaluasi ini dapat diketahui kadar tujuan kurikulum sebagai tujuan dalam mencapai tujuan pendidikan.

b. Isi Kurikulum

Penilaian tentang isi kurikulum mencakup semua program yang diprogramkan untuk mencapai tujuan. Komponen isi mencakup semua jenis mata pelajaran yang harus diajarkan, dan pokok-pokok bahasan atau bahan pengajaran yang meliputi seluruh mata pelajaran tersebut. Isi/bahan kurikulum tersebut dinilai dari segi korelevansiannya dengan tujuan yang berarti dapat menjamin tercapainya tujuan itu, kebenarannya sebagai ilmu pengetahuan, fakta/pandangan tertentu, keluasan dan kedalamannya.

c. Strategi Pengajaran

Penilaian strategi pengajaran meliputi berbagai upaya yang ditempuh demi tercapainya tujuan berdasarkan bahan pengajaran yang telah ditetapkan. Komponen strategi pengajaran mencakup berbagai macam pendekatan yang dipilih, metode-metode dan berbagai teknik pengajaran, sistem penilai, pencapaian hasil belajar siswa baik yang berupa penilaian proses maupun hasil yang diperoleh.

d. Media Pengajaran

Komponen media pengajaran merupakan komponen kurikulum yang berupa sarana untuk memberikan kemudahan dan kejelasan siswa dalam proses belajar yang dilakukannya. Ada berbagai macam media yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pengajaran baik yang bersifat tradisional maupun modern. Media pengajaran tersebut dinilai berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan, bahan pengajaran, kebutuhan pengalaman siswa, kesesuaian dengan kemampuan dan ketrampilan pengajar, efektivitas sebagai sarana penunjang dan sebagainya.

e. Hasil yang Dicapai

Hal-hal yang dicapai dalam suatu kurikulum paling tidak mencakup tiga masalah, yaitu keluaran, efek dan dampak. Keluaran berupa prestasi belajar yang dicapai siswa sesuai dengan tujuan. Efek berupa perubahan tingkah laku sebagai akibat dari perlakuan

belajar. Sedangkan dampak merupakan pengaruh suatu kurikulum pada perkembangan lembaga pendidikan itu sendiri, pengetahuan dan masyarakat.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hasil-hasil yang dicapai tersebut merupakan masukan yang sangat berguna untuk menilai hasil-guna dan daya-guna suatu kurikulum yang dijalankan. Hal ini dapat dilakukan dengan menemukan perbedaan antara perencanaan atau tujuan dengan hasil yang diperoleh secara faktual.

Dalam keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 70 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah /madrasah.

dengan rahmat tuhan yang maha esa menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia,

Menimbang : bahwa dalam rangka melaksanakan Pasal 77A ayat (3), Pasal 77C ayat (3), Pasal 77D ayat (3), Pasal 77E ayat (3), dan Pasal 77 K ayat (6) Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional perlu menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah /Madrasah.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia

Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).

2. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 33, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4700).

3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 41, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4496) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 71, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5410).

Berdasarkan ketentuan perundang-undangan yang berlaku, maka dapat diketahui bahwa kurikulum cambridge di Indonesia adalah kurikulum adaptif dari luar negeri yang di adopsi oleh negara Indonesia untuk menyeimbangkan pola pikir peserta didik menjadi lebih kreatif dan lebih memahami bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari.

C. Implementasi kurikulum Cambridge pada pembelajaran siswa

Kurikulum Cambridge pada pembelajaran siswa

Sekolah merupakan suatu lembaga yang memang dirancang khusus untuk pengajaran para siswa di bawah pengawasan para guru. Kebanyakan dalam sebuah negara mempunyai model sistem pendidikan formal yang mana hal ini sifatnya wajib. Selain itu sistem ini jugalah yang membuat para siswa bisa mengalami kemajuan dengan melalui serangkaian sekolah tersebut.

Dalam sebuah lembaga pendidikan pasti ada yang namanya kurikulum, kurikulum ini berguna untuk meningkatkan proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan, pada hakikatnya kurikulum sangatlah dibutuhkan dalam lembaga pendidikan karena jika suatu lembaga pendidikan menerapkan sebuah kurikulum maka lembaga pendidikan itu bisa disebut sebagai sekolah. Sekolah dan kurikulum merupakan suatu ikatan yang tak bisa dipisahkan.

Pemerintah telah menyuguhkan beberapa macam kurikulum pendidikan untuk diterapkan pada sekolah-sekolah. Kurikulum memberikan peran penting dalam proses pengajaran, seperti halnya salah satu kurikulum yang diterapkan di Indonesia yakni kurikulum Cambridge. Kurikulum adaptif dari luar negeri ini memberikan dampak positif pada proses pembelajaran di sekolah yang menerapkannya, sekolah yang menerapkan kurikulum ini adalah sekolah yang sudah diakui sebagai sekolah bertaraf Internasional.

Kurikulum Cambridge memberikan soal yang sifatnya lebih analitis dan tidak terlalu teoritis sebagaimana kurnas, lebih memakai nalar, logika, dan konsep. Kurikulum cambridge menekankan pada logika berpikir daripada

sekedar menghafal dan hitungan. Kurikulum ini membantu siswa untuk berpikir kritis dan lebih memperdalam belajarnya tetapi tidak menyulitkan siswa walaupun menggunakan bahasa asing. Yang menarik pada kurikulum Cambridge ini adalah untuk mengasah otak untuk menjawab soal-soalnya, dan mempertegas tuduhan banyak pihak bahwa kurnas kurang melatih kecerdasan.²⁷

Agar kurikulum cambridge di sekolah ini menjadi optimal dalam proses pembelajaran pendidikan, harus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Penyamaan Visi

Sebuah perangkat pembelajaran dapat berjalan apabila semua tenaga pendidik tersebut memiliki visi yang sama. Telah disinggung dimuka bahwa tujuan akhir dari keberadaan komite sekolah di setiap lembaga pendidikan adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Ada prinsip yang harus di pegang oleh semua anggota komite sekolah, yaitu komite sekolah tidak mengambil peran satuan pendidikan, tidak juga mengambil peran pemerintah atau birokrasi.

2. Perangkat Implementasi Kurikulum Cambridge

Perangkat implementasi kurikulum sekolah minimal yang harus ada, yang memungkinkan berjalannya roda perangkat pembelajaran sekolah secara umum adalah: tujuan kurikulum, isi dan struktur kurikulum, strategi pelaksanaan kurikulum, dan evaluasi kurikulum.

²⁷ Aninymous, *jurnal*, 6.

Tujuan Kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan umum pendidikan dijabarkan dari falsafah bangsa, yakni Pancasila. Pendidikan nasional berdasarkan pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.²⁸

Makna tujuan umum pendidikan di atas pada hakikatnya membentuk manusia indonesia yang bisa mandiri dalam konteks kehidupan pribadinya, kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta berkehidupan sebagai makhluk yang berketuhanan Yang Maha Esa (beragama). Itulah sebabnya manusia indonesia yang diharapkan dan harus diupayakan melalui pendidikan adalah manusia yang bermoral, berilmu, berkepribadian dan beramal bagi kepentingan manusia, masyarakat, bangsa dan negara.

Isi dan Struktur Kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Dalam menentukan isi kurikulum baik yang berkenaan dengan pengetahuan ilmiah maupun pengalaman belajar disesuaikan dengan tingkat dan jenjang pendidikan, perkembangan yang terjadi dalam

²⁸ Lukman hakim, 2004, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: C.V. Wacana Prima)

masyarakat menyangkut tuntutan dan kebutuhan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sudah barang tentu tidak lepas dari kondisi anak didik dalam pengertian pertumbuhan dan perkembangannya pada setiap jenjang dan tingkat pendidikan. Pengetahuan ilmiah pada hakikatnya adalah kebudayaan manusia, yakni hasil cipta-karya dan karsa manusia yang telah diterima secara universal.

Ada tiga pengetahuan dasar manusia, Pertama Pengetahuan benar-salah (logika), yakni pengetahuan yang berkenaan dengan ilmu yang telah diterima secara universal dan teruji kebenarannya melalui penelitian keilmuan. Kedua, pengetahuan baik-buruk atau etika, yakni pengetahuan yang berkenaan dengan nilai-nilai moral dan nilai sosial yang juga telah diterima di masyarakat sebagai acuan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Ketiga, pengetahuan yang berkenaan dengan indah jelek, yakni berkenaan dengan nilai-nilai seni. Sebagai akibat kebudayaan manusia, ketiga pengetahuan tersebut berkembang demikian pesat sehingga melahirkan beberapa cabang pengetahuan di muka bumi ini.²⁹

Ada beberapa alasan mengapa perlu dilakukan pilihan dalam menetapkan isi kurikulum. Alasan-alasan tersebut adalah tugas dan tanggung jawab sekolah dalam mencerdaskan anak didik sangat terbatas, baik dari segi waktu maupun sumber-sumber yang tersedia. Tugas pokok sekolah hanya sebagian saja dari upaya mendewasakan anak atau pendidikan anak yang secara hakiki berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan di sekolah merupakan

²⁹ Nana Sudjana, 1994, *Dasar –Dasar Pembinaan Kurikulum*, (Bandung: IKIP)

tahap lanjut dari pendidikan dalam keluarga, dan sebagai landasan bagi pendidikan di masyarakat. Oleh sebab itu keterbatasan ini menuntut pentingnya seleksi isi kurikulum sebagai program pendidikan.

Strategi Pelaksanaan Kurikulum Komponen strategi pelaksanaan kurikulum memberi petunjuk bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum dalam pengertian program pendidikan masih dalam taraf niat/harapan/rencana yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah sehingga mempengaruhi dan mengantarkan anak didik kepada tujuan pendidikan. Oleh sebab itu komponen strategi pelaksanaannya memegang peranan penting. Bagaimanapun baiknya kurikulum sebagai rencana, tanpa dapat diwujudkan pelaksanaannya tidak akan membawa hasil yang diharapkan.

Evaluasi Kurikulum dimaksudkan menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.

Efisiensi berkenaan dengan penggunaan waktu, tenaga, sarana dan sumber-sumber lainnya secara optimal. Efektivitas berkenaan dengan pemilihan atau penggunaan cara atau jalan utama yang paling tepat dalam mencapai suatu tujuan. Relevansi berkenaan dengan kesesuaian suatu program dan pelaksanaannya dengan tuntutan dan kebutuhan baik dari kepentingan masyarakat maupun yang dicapai dari suatu program.

Kurikulum sebagai program pendidikan untuk anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dapat dinilai dari sudut sistem.³⁰

3. Membangun Tim yang Efektif

Sebuah perangkat pembelajaran tidak akan dapat berjalan dengan baik apabila tidak terjadi kebersamaan di dalam tim guru. Oleh karena itu perlu dibangun system kebersamaan, yaitu membangun sebuah tim work yang efektif (paparan tentang tim work, tersedia secara terpisah).

4. Mengembangkan Kreatifitas

Sebuah perangkat pembelajaran akan berjalan lebih cepat, efektif, dan efisien apabila lembaga pendidikan tersebut dipenuhi oleh orang-orang yang kreatifitas. Orang yang kreatifitas adalah orang yang selalu bertanya tentang sesuatu yang dianggap masalah. Orang yang kreatif adalah orang yang selalu berpikir untuk menemukan solusi untuk memecahkan suatu masalah. Orang yang kreatif selalu memiliki gagasan-gagasan baru, yang kadang-kadang tidak pernah dipikirkan orang lain. Lembaga pendidikan yang baik adalah lembaga pendidikan yang bisa mendukung pengembangan perangkat pembelajaran seperti halnya kurikulum dan juga dapat membaca peluang akan suatu kesempatan yang baik.

5. Pengembangan Kurikulum Cambridge

Sebuah lembaga pendidikan dapat menjalankan kurikulum yang ditetapkannya melalui berbagai langkah-langkah. Langkah-langkah tersebut

³⁰ Nana Sudjana, 2002, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Disekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo)

barang kali ada yang belum menyentuh substansi peningkatan mutu pendidikan di satuan pendidikan tersebut. Salah satu langkah-langkah yang dapat dilakukan adalah pembekalan mandiri dan cara kerja yang efektif seperti yang disinggung di muka. Langkah-langkah yang lain misalnya penyusunan laporan perbulan tentang kegiatan belajar mengajar di dalam kelas atau melengkapi kelengkapan kurikulum.

Lembaga pendidikan yang telah memenuhi syarat sebagai sekolah internasional, dapat melangkah lebih jauh dalam menjalankan penerapan kurikulum, dan mulai menyentuh substansi mutu pendidikan.³¹

6. Faktor Pendukung penerapan kurikulum

Dalam kurikulum terdapat sejumlah hal yang mendukung terhadap proses penerapan kurikulum, antara lain dapat dikemukakan dibawah ini :

1. Faktor peserta didik dalam pengembangan kurikulum karena kurikulum dikembangkan dan didesain sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, maka pola yang digunakan berpusat pada bahan ajar berupa isi atau materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.
2. Faktor sosial budaya dalam penerapan kurikulum karena kurikulum disesuaikan dengan tuntunan dan tekanan serta kebutuhan masyarakat yang berbeda-beda.
3. Faktor politik dalam penerapan kurikulum merupakan hal yang berpengaruh karena politik yang melandasi arah kebijakan dari pengembangan kurikulum itu sendiri.

³¹ Ima Suwandhi, op.cit, VII

4. Faktor ekonomi dalam penerapan kurikulum merupakan hal yang memiliki pengaruh cukup besar karena faktor ekonomi yang dapat mengembangkan sekaligus mendorong pola pengembangan kurikulum mulai dari tingkat atas sampai tingkat bawah, mulai dari pelaku kebijakan sampai pada pelaku di lapangan (di Sekolah-sekolah).

5. Faktor perkembangan teknologi dalam penerapan kurikulum karena perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor pendukung dalam pengembangan kurikulum disebabkan pola pikir masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangan teknologi sehingga dituntut untuk dapat melihat dan menyesuaikan dengan perubahan-perubahan yang terjadi didalam masyarakat.³²

7. Faktor Penghambat Penerapan Kurikulum

Pendidikan di Indonesia di arahkan untuk menciptakan suatu individu atau masyarakat yang memiliki sikap kemandirian sehingga tertanam sebuah keterampilan dan pengetahuan yang baik sehingga dapat menunjang kehidupan dirinya sendiri maupun orang disekitarnya. Tetapi pada kenyataannya di lapangan pendidikan di Indonesia kurang terpola dengan baik dan kurang jelas arah tujuannya, hal tersebut terkait erat dengan hambatan-hambatan yang terjadi pada penerapan kurikulum itu sendiri, hal itu dapat dilihat dari :

1. Ketidaksinambungan dan ke tidak sinergian antara pendidik yang ada di lapangan dengan pendidik yang memberikan kebijakan di atasnya.

³² Dr. Wina Sanjaya, M.Pd, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008).

2. Keterbatasan akan sarana dan prasarana.
3. Lemahnya pengawasan guru di lapangan yang menyebabkan tingkat kedisiplinan cukup rendah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Kualifikasi pendidikan guru yang tidak sesuai dengan bidangnya, yang berujung pada tingkat profesionalisme guru dalam kegiatan pembelajaran atau penyampaian materi pelajaran.³³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³³ Akhmad Sudrajat, *komponen-komponen kurikulum*, (makalah 20 oktober 2008).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan ilmu yang mempelajari tentang cara penelitian ilmu tentang alat-alat dalam suatu penelitian.³⁴ Oleh karena itu metode penelitian membahas tentang konsep teoritis berbagai metode, kelebihan dan kelemahan yang ada dalam suatu karya ilmiah. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan metode yang akan digunakan dalam penelitian nantinya.³⁵ Dalam penelitian ini, metode penelitian meliputi beberapa hal berikut:

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran suatu keadaan tertentu secara rinci disertai dengan bukti yang menelaah proses terjadinya keadaan. Pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala yang bersifat kealamian yang dilakukan di lapangan.³⁶

Maksudnya adalah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dalam penelitian

³⁴ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 6

³⁵ Ibid. 3

³⁶ Ibid. 3

kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realitas empiris dibalik fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.³⁷

Sejalan dengan ciri-ciri penelitian kualitatif tersebut maka penelitian yang mengambil tema “Implementasi Cambridge Curriculum Pada Pembelajaran Siswa Di Minu Pucang Sidoarjo” adalah menggunakan rancangan penelitian kualitatif.

B. Informan penelitian

Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari penelitiannya. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian menjadi informan yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Menurut Moleong *informan* adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang suatu situasi dan kondisi latar penelitian. Seorang *informan* adalah sumber data yang dibutuhkan oleh penulis dalam sebuah penelitian.³⁸

Sedangkan menurut Bungin, *informan* adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian.³⁹

Menurut Bagong Suyanto informan penelitian meliputi tiga macam, yaitu:

³⁷ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 86

³⁸ Lexy J Moleong, *Op. Cit.*, 132.

³⁹ B. Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 108.

a) Informan Key (*Key Informan*) merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian, b) Informan utama merupakan mereka yang terlibat langsung dalam interaksi sosial yang diteliti, c) Informan Tambahan merupakan mereka yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti⁴⁰

Dari penjelasan yang sudah diterangkan di atas, maka peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan informannya. *Purposive sampling* merupakan penentuan informan, tidak didasarkan atas strata, kedudukan, pedoman, atau wilayah tetapi didasarkan pada adanya tujuan dan pertimbangan tertentu yang tetap berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan informan yang terdiri dari:

NO	INFORMAN	JENIS DATA
1.	Kepala MINU Pucang Sidoarjo	Profil MINU Pucang, latar belakang diterapkan kurikulum cambridge, peran dalam kurikulum cambridge, upaya pengembangan kurikulum cambridge, faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan kurikulum cambridge.
2.	Waka Kurikulum	Strategi penerapan kurikulum

⁴⁰ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 172

	Cambridge	cambridge, pengimplementasian kurikulum cambridge, faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan kurikulum cambridge, kekurangan dan kelebihan penerapan kurikulum cambridge.
3.	Ketua Humas	Langkah-langkah penerapan kurikulum cambridge, pelatihan dan diklat penerapan kurikulum cambridge, tujuan umum dan khusus penerapan kurikulum cambridge, faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan kurikulum cambridge, kekurangan dan kelebihan penerapan kurikulum cambridge.
4.	Guru kelas 2	Pengimplementasian kurikulum cambridge, respon siswa terhadap penerapan kurikulum cambridge, faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan kurikulum cambridge, kekurangan dan kelebihan penerapan kurikulum cambridge.
5.	Siswa	Respon adanya penerapan kurikulum cambridge.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Instrument penelitian tidak bersifat eksternal atau obyektif, internal atau obyektif, akan tetapi internal atau subyektif yaitu peneliti itu sendiri tanpa menggunakan tes, angket atau eksperimen. Oleh karena itu, kehadiran penulis secara langsung penelitian yakni Implementasi Cambridge Curriculum pada Pembelajaran di MINU Pucang Sidoarjo, merupakan keharusan dalam penelitian kualitatif. Untuk memperoleh data yang akurat, penulis membutuhkan beberapa kali wawancara dengan informasi yang telah penulis tentukan. Saat pertama kali datang, penulis menemui waka kurikulum MINU dan langsung melakukan wawancara mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum cambridge.

Lokasi penelitian ini adalah di MINU Pucang Sidoarjo. Penulis mengambil lokasi di MINU Pucang Sidoarjo karena tertarik dengan adanya kurikulum internasional yang diterapkan oleh salah satu sekolah di Kabupaten Sidoarjo. Kurikulum cambridge merupakan salah satu bentuk kurikulum yang diterapkan di luar negeri. Di MINU Pucang Sidoarjo merupakan salah satu bentuk kurikulum adaptif yang diterapkan guna memiliki lulusan peserta didik dengan predikat unggul dalam berbahasa inggris, itulah salah satu hal yang menarik karena pada prakteknya siswa siswi MI/ SD masih belum mampu memahami bahasa Inggris dengan benar apalagi berkomunikasi bahasa Inggris dalam sehari-hari.

D. Kehadiran Peneliti

Dalam sistematika penelitian, penulis merencanakan mendatangi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Pucang Sidoarjo untuk melakukan observasi pada obyek atau responden, dan melakukan interview sebanyak 2 kali dalam jangka waktu 2 minggu sekali, dan setelah melakukan kunjungan, peneliti langsung mengumpulkan dan menganalisis data yang di dapat, sehingga data dapat tersusun rapi dan sistematis.

E. Sumber Data

Sumber data adalah subyek darimana data diperoleh.⁴¹ Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau pernyataan-pernyataan yang disampaikan oleh responden,⁴² dan tingkah laku yang ditunjukkan oleh obyek penelitian.

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan dan memerlukannya.

Data primer disebut juga data asli. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data primer tentang implementasi cambridge curriculum pada pembelajaran siswa melalui hasil observasi dan interview dengan pihak sekolah yaitu kepala madrasah, waka kurikulum, ketua humas, guru kelas 2, dan sebagian siswa.

⁴¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1989), 102

⁴² Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1996),

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti terdahulu. Data sekunder disebut juga data yang tersedia. Data sekunder biasa dikatakan sebagai data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan data melalui buku-buku, dokumen dari bagian kurikulum serta dari para guru, kemudian diolah sebagai penguat dari data yang diperoleh dari sumber yang pertama atau data primer.

F. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standart untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan mendapat data yang objektif.

Untuk memperoleh data yang tepat, penelitian ini menggunakan beberapa metode penggalan data yaitu:

a. Wawancara (Interview)

Metode interview atau wawancara yaitu alat pengumpul data atau informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁴³ Menurut Sutrisno Hadi, metode wawancara adalah pengumpulan data dengan jalan tanya jawab

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, 202.

sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada penyelidikan, pada umumnya dua orang atau lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab.⁴⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara semi struktur. Menurut Suharsimi Arikunto, dalam teknik ini mula-mula peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel dengan keterangan yang mendalam.⁴⁵

Metode ini digunakan untuk mendapatkan data implementasi cambridge curriculum pada pembelajaran siswa dan untuk mengetahui faktor yang menghambat dan pendukung yang terkait dalam implmentasi cambridge curriculum pada pembelajaran siswa di MINU Pucang Sidoarjo.

b. Observasi

Observasi adalah metode yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena atau

kejadian-kejadian yang diselidiki.⁴⁶ Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa observasi atau disebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan segala indera.⁴⁷

⁴⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi Ofset, 1981), hal.193.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit* , 203.

⁴⁶ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Cet.II*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), 158.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit* , 229.

Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi agar dapat melihat secara langsung kondisi MINU Pucang Sidoarjo. Yaitu melihat-lihat lokasi penelitian, memperhatikan perilaku informan, mendengarkan pendapat informan, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan implementasi cambridge curriculum pada pembelajaran siswa di MINU Pucang Sidoarjo.

Pengamatan ini penulis anggap suatu metode yang sangat membantu karena disamping bisa secara langsung mengetahui permasalahan secara akurat juga sangat membantu dalam memberikan suatu analisis terhadap permasalahan yang terjadi pada implementasi cambridge curriculum pada pembelajaran siswa di MINU Pucang Sidoarjo.

c. Dokumentasi

Menurut Margono, dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dalil atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴⁸

Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya.⁴⁹

⁴⁸ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), 181.

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, 231.

Metode dokumentasi digunakan peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan: sejarah berdirinya MINU Pucang Sidoarjo, visi dan misinya, struktur organisasi dan kepengurusan madrasah, implementasi cambridge curriculum, keadaan dan jumlah guru serta tenaga lainnya, keadaan dan jumlah siswanya, dan lain-lain.

G. Tehnik Analisis Data

Tehnik analisa yang digunakan penulis yaitu melalui pendekatan kualitatif dimana lebih menekankan analisisnya pada proses induktif. Dalam hal ini penulis terjun langsung di lapangan dengan mempelajari, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan berdasarkan realita di lapangan, sedangkan analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data.⁵⁰

Dalam penelitian ini penulis berpijak pada tehnik analisis data menurut Miles dan Huberman ada tiga tahap yaitu:⁵¹

1. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin.
2. Penyajian data yaitu penyusunan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang sistematis, sehingga menjadi lebih

⁵⁰ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5.

⁵¹ Husaini Usman dan Purnomo Setia Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 86-87

selektif dan sederhana dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan data dan pengambilan tindakan. Dengan proses penyajian data ini peneliti telah siap dengan data yang telah disederhanakan dan menghasilkan informasi yang sistematis. Dan dapat disajikan sesuai dengan urutan dari rumusan masalah yang telah ditentukan.

3. Verifikasi atau kesimpulan adalah merupakan tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh baik dari interview, dokumentasi, maupun observasi. Dengan adanya kesimpulan penelitian akan terasa sempurna karena data yang dihasilkan benar-benar valid.

Karena penelitian ini menggunakan langkah-langkah penelitian naturalistik dikemukakan oleh Spradley maka analisis data dilaksanakan di lapangan bersama-sama dengan pengumpulan data, secara garis besar model analisis itu diuraikan sebagai berikut:

- a. Analisis Domain (*Domain Analysis*)

Analisis domain pada hakikatnya adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian. Caranya ialah dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti

belum perlu membaca dan memahami data secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh domain atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat “permukaan” tentang berbagai ranah konseptual. Dari hasil pembacaan itu diperoleh hal-hal penting dari kata, frase atau bahkan kalimat untuk dibuat catatan pinggir.

b. Analisis Taksonomi (*Taxonomy Analysis*)

Pada tahap analisis taksonomi, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam, dan membaginya lagi menjadi sub-domain, dan dari sub-domain itu dirinci lagi menjadi bagian-bagian yang lebih khusus lagi hingga tidak ada lagi yang tersisa, alias habis (*exhausted*). Pada tahap analisis ini peneliti bisa mendalami domain dan sub-domain yang penting lewat konsultasi dengan bahan-bahan pustaka untuk memperoleh pemahaman lebih dalam.

c. Analisis Komponensial (*Componential Analysis*)

Pada tahap ini peneliti mencoba mengkontraskan antar unsur dalam ranah yang diperoleh. Unsur-unsur yang kontras dipilah-pilah dan selanjutnya dibuat kategorisasi yang relevan. Kedalaman pemahaman tercermin dalam kemampuan untuk mengelompokkan dan merinci anggota suatu ranah, juga memahami karakteristik tertentu yang berasosiasi. Dengan mengetahui warga suatu ranah,

memahami kesamaan dan hubungan internal, dan perbedaan antar warga dari suatu ranah, dapat diperoleh pengertian menyeluruh dan mendalam serta rinci mengenai pokok permasalahan.

d. Analisis Tema Kultural (*Discovering Cultural Themes*)

Analisis tema kultural adalah analisis dengan memahami gejala-gejala yang khas dari analisis sebelumnya. Analisis ini mencoba mengumpulkan sekian banyak tema, fokus budaya, nilai, dan simbol-simbol budaya yang ada dalam setiap domain. Selain itu, analisis ini berusaha menemukan hubungan-hubungan yang terdapat pada domain yang dianalisis, sehingga akan membentuk satu kesatuan yang holistik, yang akhirnya menampilkan tema yang dominan dan mana yang kurang dominan. Pada tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah: (1) membaca secara cermat keseluruhan catatan penting, (2) memberikan kode pada topik-topik penting, (3) menyusun tipologi, (4) membaca pustaka yang terkait dengan masalah dan konteks penelitian. Berdasarkan seluruh analisis, peneliti melakukan rekonstruksi dalam bentuk deskripsi, narasi, dan argumentasi. Sekali lagi disini diperlukan kepekaan, kecerdasan, kejelian, dan kepakaran peneliti untuk bisa menarik kesimpulan secara umum sesuai sasaran penelitian.⁵²

Kesimpulan hasil penelitian yang diambil dari hasil reduksi dan penyajian data adalah merupakan kesimpulan sementara.

⁵² Ibid, 98

Kesimpulan sementara ini masih dapat berubah jika ditemukan bukti-bukti kuat lain pada saat proses verifikasi data di lapangan.

Jadi proses verifikasi data dilakukan dengan cara peneliti terjun kembali di lapangan untuk mengumpulkan data kembali yang dimungkinkan akan memperoleh bukti-bukti kuat lain yang dapat mengubah hasil kesimpulan sementara yang diambil. Jika data yang diperoleh memiliki kejelasan (sama dengan data yang telah diperoleh) maka dapat diambil kesimpulan yang baku dan selanjutnya dimuat dalam laporan hasil penelitian.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah dialami oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada. Untuk mengetahui keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Trianggulasi

Trianggulasi adalah pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsirannya dengan cara membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan dengan menggunakan metode yang berlainan.⁵³

⁵³ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 1996), 130.

Trianggulasi sebagai tehnik pemeriksaan dibedakan menjadi empat macam yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.⁵⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Trianggulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.
- 2) Trianggulasi dengan metode, yaitu metode pengecekan data dengan menggunakan strategi pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa tehnik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- 3) Trianggulasi dengan penyidik, yaitu dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan dalam pengumpulan data.
- 4) Trianggulasi dengan teori, yaitu tehnik berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori saja. Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis maka

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁵⁴ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, 330-332.

penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan perbandingan atau penyaing.

a. Menggunakan bahan referensi

Penggunaan bahan referensi sangat membantu

memudahkan peneliti dalam pengecekan keabsahan data, karena dari referensi yang ada sebagai pendukung dari observasi penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti. Menurut Eister kecukupan referensi sebagai alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi.⁵⁵

b. Teknik *member check*

Menurut Lincoln teknik *member check* yaitu dengan mendatangi kembali informan sambil memperlihatkan data yang sudah diketik pada lembar catatan lapangan yang sudah disusun menjadi paparan data dan temuan penelitian.

Serta dikonfirmasi pada informan apakah maksud informan itu sudah sesuai dengan apa yang ditulis atau

belum. Intinya dalam *member check* informan dan peneliti mengadakan *review* terhadap data yang telah diperoleh dalam penelitian baik isi maupun bahasanya.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 181.

⁵⁶ *Ibid.*, 221.

I. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap peneliti tentang upaya pengurus dalam meningkatkan kesejahteraan guru dan siswa dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penyelesaian.

1. Tahap persiapan

Peneliti melakukan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum serta permasalahan yang sedang dihadapi dalam penerapan kurikulum cambridge sebagai rumusan permasalahan yang sedang diteliti. Observasi tersebut berguna sebagai bahan acuan dalam pembuatan proposal skripsi dan pengajuan judul skripsi, untuk memperlancar pada waktu tahap pelaksanaan penelitian, maka peneliti mengurus surat izin. Peneliti membuat rancangan/ desain penelitian agar penelitian yang dilakukan lebih terarah. Selain itu peneliti membuat pertanyaan sebagai pedoman wawancara yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan dicari jawabannya atau pemecahannya, sehingga data yang diperoleh lebih sistematis dan mendalam.

2. Tahap pelaksanaan

Merupakan kegiatan inti dari suatu penelitian, karena pada tahap pelaksanaan ini peneliti mencari dan mengumpulkan data yang diperlukan. Tahap pelaksanaan penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

Pertama, peneliti melakukan terhadap dokumen resmi yang akan dipergunakan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh data awal tentang proses pelaksanaan program.

Kedua, mengadakan observasi langsung proses pelaksanaan implementasi kurikulum cambridge dalam meningkatkan kualitas guru dan siswa. Dan melakukan tehnik dokumentasi yaitu mengambil data tentang proses pelaksanaan program tersebut.

Ketiga, peneliti melakukan wawancara terhadap kepala sekolah, waka kurikulum, ketua humas, guru kelas 2, serta beberapa siswa MINU Pucang Sidoarjo. Guna mendapatkan dan mengeahui tentang proses pengembangan kurikulum cambridge, tentang penerapan kurikulum cambridge di MINU Pucang Sidoarjo.

Keempat, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data hasil penelitian agar dapat diketahui hal-hal yang masih belum terungkap atau masih terloncati.

3. Tahap Penyelesaian

Tahap penyelesaian adalah tahap yang paling terakhir dari sebuah penelitian pada data ini peneliti menyusun data yang dianalisis dan disimpulkan dalam bentuk ilmiah, adalah berupa bentuk laporan penelitian.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MI Ma'arif NU Pucang
Status Akreditasi	: akreditasi A
Nomor Statistik	: 112351511121
E-mail	: minupucang@yahoo.go.id
Alamat	: Jl. Jenggolo No. 53 Sidoarjo
No. Telp/ Fax	: (031)8945992
Desa/ Kelurahan	: Pucang
Kecamatan	: Sidoarjo
Kabupaten	: Sidoarjo
Provinsi	: Jawa Timur
Lokasi Sekolah	: Jl. Jenggolo No. 53 Sidoarjo
Kode Pos	: 61219
Tahun Berdiri	: 1967
Perjalanan Perubahan	: 1938 Berdiri Pesantren 1967 Berdiri Madrasah 2004 Juara 3 LLSS Prov. Jatim 2011 Penerapan KTSP Berkarakter 2012 Mendapat Sertifikat Madrasah BI 2014 Terakreditasi A

2. Sejarah singkat berdirinya MI NU Pucang Sidoarjo

MI Ma'arif NU Pucang (atau yang lebih dikenal dengan sebutan MINU Pucang Sidoarjo) terletak di jalan Jenggolo 53 Sidoarjo. Letaknya yang strategis membuat akses masyarakat menjadi mudah untuk menuju ke madrasah. Minu Pucang merupakan jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh Departemen Agama. Pendidikan di MINU Pucang dapat ditempuh dalam waktu 5 atau 6 tahun, karena dengan adanya kelas akselerasi sehingga dapat memacu semangat belajar siswa. Lulusan MINU Pucang dapat melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama. Sejarah singkat menyatakan bahwa MINU Pucang bermula dari pendirian Pesantren Banat pada tahun 1938. Lantaran kurang berkembang, di tahun 1967 bermetamorfosa menjadi madrasah formal yang bernaung dalam binaan Ma'arif Sidoarjo. Sejak itulah nama MINU Pucang Sidoarjo mulai dikenalkan. Hingga tahun 1972, madrasah ini masih saja berjalan stagnan. Namun semangat perjuangan tak pernah surut. Tiga puluh tahun pasca itu, barulah MINU Pucang dapat tersenyum lega. Sebab baru pada tahun 2001 madrasah ini mulai dilirik warga. Dua tahun kemudian, tonggak perubahan mulai ditancapkan. Pihak madrasah bertekad mengubah paradigma madrasah yang tradisional, menjadi lebih terbuka dan modern. Keberanian itu berbuah dengan terpilihnya MINU Pucang sebagai juara harapan LLSS (Lomba Lingkungan Sekolah Sehat) tingkat provinsi Jawa

Timur. Tahun 2004, MINU Pucang mampu memperbaiki peringkat dengan menyabet juara 3 LLSS Prov. Jatim. Sejak saat itu, jumlah siswanya meningkat secara signifikan. Tiga kelas paralel selalu didapat dalam setiap PSB. Inilah yang membuat pihak madrasah berani bercita-cita menjadi Madrasah Bertaraf Internasional. Maka kerjasama dengan kedutaan asing pun dirintis. Pada tahun 2010 MINU Pucang mulai merintis Sekolah School Universitas Negeri Malang. Dengan dibukanya ICP, jumlah kelas meningkat dari 3 kelas paralel, menjadi 5 kelas paralel, 4 kelas ICP dan 1 kelas reguler. Pada 11 April tahun 2012, MINU Pucang berhasil menjadi Madrasah Bertaraf Internasional Mandiri, dengan didapatkannya sertifikat madrasah Internasional dengan ID 276 dari University of Cambridge International Examination. Madrasah ini mempunyai mutu yang tinggi dengan beberapa program unggulan dan mampu mencetak generasi yang Islami dan berwawasan global dengan membekali siswa Imtaq, Iptek, Adab, dan Skill.

Program andalan MINU Pucang adalah :

- a) Munaqosah paket Marhalah kelas IV
- b) Tiada hari tanpa Matematika, Sains, dan Bahasa Inggris
- c) Evaluasi berbasis IT pada kelas atas
- d) Try Out UASBN mulai kelas IV s/d VI
- e) Kerjasama Try Out UASBN dengan Lembaga Bimbingan Belajar.

3. Keadaan Lingkungan

Sesungguhnya keberadaan lingkungan strategis madrasah menjadi modal pengembangan madrasah. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan geografis, lingkungan demografis, lingkungan sosial ekonomi baik masyarakat sekitar madrasah maupun orang tua siswa, budaya masyarakat, regulasi pemerintah daerah yang memiliki dampak secara langsung maupun tidak langsung dalam mempengaruhi perkembangan dan peningkatan mutu madrasah. Karena itu setelah menelaah analisis kondisi lingkungan pada masing-masing madrasah perlu dijabarkan hal-hal dan implikasinya bagi perkembangan madrasah.

a. Kondisi Geografis

MINU Pucang Sidoarjo terletak di jalan Jenggolo No. 53 Sidoarjo, bukan hanya ada MINU saja di lembaga tersebut, akan tetapi ada MTs. Pucang dan MA Pucang Sidoarjo. Di jalan tersebut terdapat beberapa sekolah lainnya yakni: MTs. SDN pucang I dan SDN Pucang II. Kondisi ini merupakan tantangan bagi MINU Pucang Sidoarjo untuk bersaing secara kompetitif dengan sekolah atau madrasah lain di sekitarnya.

MINU Pucang Sidoarjo terletak di sebelah timur dari alun-alun kota Sidoarjo, tepatnya di jalan Jenggolo No. 53 Sidoarjo, dan bersebelahan dengan kantor pengurusan BPJS. Madrasah ini dapat dijangkau hanya dengan naik angkutan satu kali jika dari arah utara ke selatan. Dilihat letaknya madrasah ini cukup kondusif untuk dijadikan sebagai tempat pendidikan, selain menawarkan ketenangan, kenyamanan, dan juga keamanan.

Madrasah yang berdiri kurang lebih 49 tahun silam ini berdekatan dengan sekolah dan madrasah. Paling barat ada SDN pucang I dan SDN Pucang II, dan yang paling selatan ada alun-alun kota sidoarjo. Sebagai madrasah yang paling menawarkan misi unggul dalam prestasi, kompetitif dalam bersaing dan islami dalam bertindak ini mempunyai potensi dan produk ke depan yang lebih baik.

b. Kondisi Lingkungan Demografis

MINU Pucang Sidoarjo lahir di lingkungan agama yang salafi. Mendirikan madrasah ini, karena dirasa siswa-siswi lulusan TK belum pernah diajarkan tentang aqidah dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu berdirinya MINU Pucang Sidoarjo juga merupakan benteng agama dalam menyebarkan ajaran-ajaran agama islam. Sehingga madrasah ini masih banyak mengadopsi pelajaran-pelajaran agama atau bisa dikatakan madrasah ini masih bercorak salafi. Madrasah ini dapat berdiri dan berkembang seiring berjalannya waktu di Desa Pucang Sidoarjo. Karena jumlah penduduk di sidoarjo kota begitu padat akan tetapi tidak semuanya beragama islam, sehingga memberikan dorongan untuk mendirikan sebuah madrasah yang baik dan berkualitas.

Kepercayaan penduduk yang berbeda-beda membuat ketidak seimbangan dengan teknologi informasi yang begitu cepat dapat membawa dampak yang kurang baik bagi masyarakat kedepannya. Dari fenomena diatas, masyarakat sidoarjo memandang perlu untuk menghadirkan sebuah madrasah yang mengedepankan nilai-nilai religi. Dengan kehadiran MINU Pucang Sidoarjo diharapkan mampu menjawab sebagian masalah yang ada.

Optimisme ini sangat berdasar mengingat animo masyarakat Sidoarjo dan sekitarnya terhadap madrasah ini semakin lama cukup besar.

c. Kondisi Sosial Ekonomi

Struktur ekonomi masyarakat di sekitar MINU Pucang Sidoarjo sangat heterogen, antara lain: PNS, wirausaha, TNI, swasta, polisi. Sebagian besar profesi orang tua siswa MINU Pucang Sidoarjo adalah wirausaha dan swasta, sedangkan untuk yang lain jumlahnya lumayan, sehingga latar belakang sosial ekonomi orang tua bisa di katakan sebagai kalangan menengah ke atas.

d. Kondisi Religius Masyarakat

Hampir 95% masyarakat di sekitar MINU Pucang Sidoarjo beragama Islam yang terbagi dalam ormas keagamaan NU kurang lebih 80% dan Muhammadiyah sekitar 20%, karena latar belakang sosial yang hampir sama dalam struktur masyarakat membentuk komunitas dan interaksi antara kedua ormas itu berjalan seimbang. Apabila ada gesekan antara keduanya lebih bersifat parsial bukan komunal. Kondisi ini menjadi modal sosial bagi pengembangan MINU Pucang Sidoarjo kedepan karena keberadaan madrasah sebagai pilihan utama bagi masyarakat sekitar.

4. Visi, Misi, dan Tujuan MINU Pucang Sidoarjo.

Visi MINU Pucang Sidoarjo

Visi merupakan gambaran sekolah yang dicita-citakan di masa datang.

Visi merupakan rumusan umum mengenai keadaan yang diinginkan dimasa yang akan datang. Visi harus berorientasi pada tujuan pendidikan

dasar dan pendidikan nasional. Dengan pedoman diatas, visi MINU Pucang Sidoarjo adalah meluluskan peserta didik yang Ahlussunnah Wal Jamaah, Ahli Dzikir, dan Berprestasi di atas rata-rata standar masuk jenjang lebih tinggi (negeri/ sekolah favorit).

Seluruh indikator visi perumusannya telah mempertimbangkan tujuan Pendidikan Nasional, tuntutan SKL, Satuan Pendidikan dan berorientasi pada kepentingan daerah, Nasional serta Internasional. Disamping itu, pengembangannya juga memperhatikan pada potensi perkembangan kebutuhan dan kepentingan peserta didik.

Misi MINU Pucang Sidoarjo

Misi merupakan tindakan strategis yang akan dilaksanakan untuk mencapai visi sekolah. Adapun misi dari MINU Pucang Sidoarjo adalah:

- 1) Menjadikan madrasah sebagai madrasah pioner.
- 2) Menjadikan madrasah sebagai pusatnya syiar islam khususnya ahlussunnah waljama'ah

Tujuan MINU Pucang Sidoarjo

- 1). Pada tahun 2007, dilakukan konsolidasi secara menyeluruh untuk penerapan KTSP.
- 2). Pada tahun 2007 dilakukan evaluasi menyeluruh penerapan kurikulum KTSP, agar penerapan kurikulum KTSP dapat maksimal.

3). Pada tahun 2007, terjadi peningkatan kualitas pada peserta didik khususnya kelas VI agar dapat masuk program SBI, SMP Negeri, dan MTsN.

4). Pada tahun 2007 terjadi peningkatan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliah keagamaan Islam warga madrasah dari pada sebelumnya.

5). Pada tahun 2008 terjadi peningkatan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan madrasah dari pada sebelumnya.

6). Pada tahun 2008 terjadi peningkatan kualitas ubudiyah peserta didik, tenaga pendidik dan pendidikan melalui pembiasaan sholat tahajjud, sholat dhuha dan hafalan juz ammah dan surat-surat pilihan.

7). Pada tahun 2008 ditetapkan bahwa siswa kelas IV harus sudah lulus munaqosah paket marhalah.

8). Pada tahun 2008 ditetapkan tiada hari tanpa matematika, IPA, Bhs. Inggris dan hafalan surat-surat pendek dan surat-surat pilihan.

9). Pada tahun 2009, para siswa yang memiliki minat, bakat, dan kemampuan dibidang non akademik dapat mengikuti lomba dan menjuarai di tingkat nasional.

10). Pada tahun 2009, para siswa yang memiliki minat, bakat, dan kemampuan terhadap bahasa Arab dan bahasa Inggris semakin meningkat dari sebelumnya, dan mampu menjadi MC dan berpidato dengan dua bahasa tersebut.

11). Pada tahun 2009, madrasah dapat mencapai Madrasah Standart Nasional (MSN).

12). Pada tahun 2010, melakukan rintisan madrasah berstandart internasional.

13). Pada tahun 2010, terjadi peningkatan manajemen partisipatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah, terjadi peningkatan animo siswa baru, dan akreditasi madrasah mendapatkan nilai "A".

14). Pada tahun 2012 terjadi peningkatan kualitas pada tenaga pendidik melalui pendalaman content materi dan komunikasi dalam bahasa inggris.

15). Pada tahun 2012 terjadi peningkatan kualitas peserta didik ICP dalam berkomunikasi dalam bahasa inggris.

16). Pada tahun 2012 madrasah dapat mencapai Madrasah Standart Internasional secara mandiri.

17). Pada tahun 2013 madrasah menjalin sistem school dengan sekolah berstandart internasional baik dalam negeri maupun luar negeri.

18). Pada tahun 2013 terjadi peningkatan kualitas pada peserta didik khususnya kelas VI Bilingual dan ICP agar dapat masuk program SBI, SMP Negeri, MTsN, dan Pondok Pesantren Modern.

19). Pada tahun 2013 siswa ICP harus lulus ujian check point primary / CIB (Cambridge International Examination) dengan nilai baik.

20). Pada tahun 2013 madrasah menyusun buku pengajaran siswa berstandart Internasional.

21). Pada tahun 2013 madrasah menjadi center madrasah yang melakukan Rintisan Sekolah berstandart Internasional (RSBI).

22). Pada tahun 2014 madrasah mempunyai jaringan sekolah-sekolah berstandart Internasional.

23). Pada tahun 2014 terjadi peningkatan manajemen partisipatif warga madrasah, diterapkannya manajemen pengendalian mutu madrasah, terjadi peningkatan animo siswa baru, dan akreditasi madrasah mendapat nilai "A".

24). Pada tahun 2104, Madrasah bersertifikat ISO 2008-9001.

5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik di MINU Pucang Sidoarjo memiliki kualifikasi akademik yang diamanatkan pada PP NO. 19 tahun 2005 tentang Standart Nasional Pendidikan, memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Internasional. Kompetensi sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogic, kepribadian, professional, dan sosial.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Keadaan Guru	< S1	S1	S2	Jumlah
Guru	21	29	40	90
keseluruhan				

6. Keadaan Sarana dan Prasarana

Standar sarana prasarana merupakan komponen yang sangat diperlukan dan berperan aktif dalam pengembangan lembaga pendidikan karena sarana prasarana ini merupakan alat penunjang keberhasilan pendidikan.

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki MINU Pucang Sidoarjo diantaranya:

Luas Tanah	3580 m
Luas Bangunan	1712 m
Luas Halaman/Taman	650 m
Lapangan Olahraga	300 m
Toga	16 m
Kebun	150 m
Parkir sepeda siswa	190 m
Kantin / Warung sekolah	18 m
Lain-lain	532 m

7. Keadaan Siswa

Jumlah keseluruhan dari siswa siswi MINU Pucang Sidoarjo yaitu 956 yang meliputi kelas reguler dan ICP, untuk penentuan pembagian kelas diadakan tes tulis ketika menjadi siswa baru.

Jumlah siswa yang terdaftar pada tahun pembelajaran 2015-2016

Kelas		Jumlah Siswa			
		L	P		
	1	:	22	17	39
	2	:	21	16	37
	3	:	23	15	38
	4	:	18	22	40
	5	:	19	19	38
1	HIDROGEN	:	12	18	30
	1	:	16	17	33
	2	:	15	20	35
	3	:	16	19	35
	4	:	14	20	34
2	HIDROGEN	:	12	14	26
	OKSIGEN	:	15	10	25
3 ICP	1	:	15	21	36
	2	:	16	17	33
	3	:	12	21	33
3	HIDROGEN	:	20	11	31
	OKSIGEN	:	18	14	32
4 ICP	1	:	19	21	40
	2	:	17	21	38
4	HIDROGEN	:	16	14	30
	OKSIGEN	:	17	14	31
5 ICP	1	:	9	13	22
	2	:	10	13	23
					103

5	HIDROGEN	:	19	12	31
	OKSIGEN	:	15	12	27
	1	:	8	16	24

6 ICP	2	:	7	14	21	
	HIDROGEN	:	18	12	30	
6	OKSIGEN	:	18	15	33	100
Akselerasi		:	9	22	31	31
Jumlah					956	956

8. Program Pendukung Tingkat Ketercapaian Kurikulum MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo

1) Tartil Alqur'an secara intensif dari hari senin s/d jumat selama 2 jam pelajaran. Siswa perkelas dibagi menjadi kelompok kecil, 1 kelompok 15 siswa dengan metode "At Tartil". Matematika Plus. Matematika Plus diterapkan pada kelas I s/d VI, dengan pendekatan pembelajaran komprehensif antara ketrampilan berhitung, alat ukur, bangun datar dan bangun ruang dalam satu kompleks pembelajaran.

2) RPC (Remidi, Pemantapan, Percepatan) Kegiatan ini dimaksudkan memberi remidi kepada siswa yang belum tuntas dalam mengikuti pembelajaran (Standar tuntas di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo, bila tes

siswa mendapatkan nilai 8,00). Bila dalam tes siswa sudah mendapatkan nilai

8,00 maka, siswa tersebut dimantapkan untuk mendapatkan nilai sempurna 9,00 – 10,00. Bila dalam tes siswa mendapatkan nilai 9,00 – 10,00, maka siswa diberi pengayaan soal dan dilanjutkan pada pokok bahasan berikutnya.

3) Pembelajaran Bahasa Inggris. Pembelajaran Bahasa Inggris masuk dalam kurikulum (6 jam pembelajaran). Untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa berbahasa inggris diterapkan SCC selama 4 x 25 menit.

4) Keterampilan berbahasa diberikan pada anak kelas I s/d VI dengan memeragakan English Day. Untuk meningkatkan SQ, secara periodic mulai kelas III s/d VI melakukan sholat Dhuha, Sholat Dhuhur, dan Ashar berjama'ah rutin dilakukan. Disaat pembelajaran, siswa

dikondisikan selalu bertasbih, bertahmid, dan bertahlil memuji kebesaran Allah setelah mempelajari pengetahuan dalam setiap pokok bahasan. Melakukan refreshing otak dengan menghirup oksigen melalui hidung dalam-dalam dengan hati bertasbih, bertahmid dan dikeluarkan karbondioksida perlahan-lahan melalui mulut dengan hati bertasbih 3 kali gerakan.

5) Kepala dengan cepat menoleh ke kiri, ke kanan, ke bawah sambil mengangkat punggung belakang dan ke atas. Untuk menyeimbangkan otak kanan dan kiri dilakukan gerakan kaki dan tangan saling berlawanan dan gerakan kaki dan tangan saling berlawanan dan gerakan mata seperti angka delapan tidur berputar selama 5 menit.

6) Jam belajar di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo

Kelas I s/d II : masuk pukul 07.00 s/d 15.10

Kelas III s/d VI : masuk pukul 07.00 s/d 15.20.

Dengan diawali pembiasaan doa bersama 06.45 – 07.30 bagi kelas I – II menghafal Asmaul Husna dan hafalan surat-surat pendek di dalam kelas kemudian do'a bersama dipimpin oleh siswa bergiliran, Sholat Dhuha berjama'ah dan tadarrus Yassin kemudian do'a dipimpin oleh siswa bergantian.

7) Bila remedial teaching yang dilakukan oleh Pembina mata pelajaran tidak berhasil, maka siswa diarahkan ke team remedial teaching yang dibentuk oleh Madrasah yang merupakan bagian Integral dari proses bimbingan dan penyuluhan.

8) Tingkat keberhasilan dan kegagalan, bakat dan prestasi akademik dan non akademik, permasalahan yang timbul pada diri siswa akan dicarikan jalan keluarnya melalui bimbingan dan penyuluhan.

9) Teknologi Informasi (TI) telah masuk dalam Kurikulum MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo dengan pembelajaran computer berbasis Windows XP.

9. Pembiasaan MINU Pucang Sidoarjo

Jadwal Pembiasaan pagi semester genap

MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo

No	Hari	Kegiatan Siswa
		Sholat Dhuhur/Ashar Berjama'ah
1	Senin – Jum'at	Sholat Dhuha Berjama'ah bagi kelas III s/d
2		Match, Sains, English Day, Hafalan Surat
3		Match, sains, English day, Hafalan surat
4		Match, sains, English day, Hafalan surat
5		Match, Sains, English day, Hafalan surat
6	Sabtu	Drill UNAS

B. Paparan Data Penelitian

1. Sejarah singkat kurikulum cambridge

Kurikulum Cambridge atau kurikulum yang di adopsi dari luar negeri ini sudah berdiri sejak tahun 2004 yang didirikan oleh University Of Cambridge, seiring berjalannya waktu kurikulum ini semakin di kenal luas di kalangan masyarakat dan lembaga pendidikan. Salah satunya adalah MINU Pucang Sidoarjo yang menerapkan kurikulum cambridge ini sejak tahun 2012 hingga sekarang. Dengan adanya penerapan kurikulum internasional ini dalam sebuah lembaga pendidikan maka semakin meningkatkan mutu pendidikan lembaga tersebut.

2. Latar Belakang Penerapan Kurikulum Cambridge

Bahasa sebagai pengantar ilmu pengetahuan, ternyata belum menemukan pegangan yang kuat dalam kurikulum nasional. Pada ujian nasional 2010, mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu pengganjal utama kelulusan. Berdasarkan data Pusat Penilaian Pendidikan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional (Puspendik Balitbang Kemdiknas) dari total peserta UN 2010 sebanyak 1.522.162 siswa, terdapat 154.079 siswa yang mengulang dan Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang paling banyak diulang. Sebagaimana disampaikan oleh Mendiknas, fakta ini mungkin sulit dipercaya sebab bagaimana mungkin pelajar Indonesia yang berbahasa nasional Indonesia gagal

dalam ujian bahasanya sendiri. Bagi pendidik, fakta ini merupakan tamparan untuk mengintropeksi kesalahan-kesalahan dalam pengajaran Bahasa Indonesia. Salah satu faktornya adalah mutu buku pelajaran Bahasa Indonesia yang rendah sehingga menyulitkan siswa untuk memahaminya.

Buku teks pelajaran kaku dan penampilannya sangat formal serta tidak membantu siswa memahami materi yang disajikan. Metode pengajaran Bahasa Indonesia juga cenderung teoritis dan menjemukan.

Tata bahasa dikupas habis-habisan, sementara kandungan makna dan materinya kering ilmu, sekedar mendukung kebutuhan tata bahasa. Diskusi-diskusi yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dianggap bukan bagian dari mata pelajaran Bahasa sehingga diabaikan sama sekali.

Hal ini berbeda dengan pelajaran Bahasa Inggris dalam buku-buku Cambridge. Siswa sangat didorong untuk menyatakan pendapat dan beradu argumentasi dalam mendiskusikan problematika-problematika sosial. Selain itu, materi-materi dipilih dengan cermat sehingga menarik dan bisa menambah pengetahuan siswa. Contohnya, ketika belajar Listening, siswa diajak mendengarkan presentasi mengenai kehidupan burung Flaminggo, tentang fenomena Hurricane, maupun tentang efek kerusakan ekosistem. Ketika belajar membaca, siswa diajak menikmati keindahan berbagai macam arsitektur dunia,

menyalami kehidupan korban perang Serbia-Bosnia, maupun situasi kota Dubai yang mempesona.

Dalam bidang Matematika dan Sains, berbeda dengan kurikulum nasional yang menekankan pada hafalan rumus dan hitungan dengan angka-angka yang rumit, kurikulum Cambridge menyediakan rumus-rumus dasar dan membolehkan siswa menggunakan kalkulator, agar siswa lebih fokus untuk belajar pemecahan masalah, daya nalar, logika, dan analisa.

Pernah diadakan sebuah jajak pendapat dengan beberapa siswa pengguna buku-buku Cambridge. Menurut mereka, model pengajarannya memberikan soal yang sifatnya lebih analitis dan tidak terlalu teoritis sebagaimana kurikulum nasional lebih memakai nalar, logika, dan konsep.

Juga lebih menekankan pada logika berpikir daripada sekedar menghafal dan hitungan, membantu kita berpikir kritis, lebih memperdalam belajarnya tetapi tidak menyulitkan siswa walaupun menggunakan bahasa asing.

Yang menarik, ada yang mengatakan bahwa dengan kurikulum Cambridge “saya harus mengasah otak untuk menjawab soal-soalnya, mempertegas tuduhan banyak pihak bahwa kurikulum nasional kurang melatih kecerdasan.

Salvatore Simarmata, seorang guru pada sebuah sekolah nasional plus, menyebutkan bahwa kurikulum Cambridge membantu para siswa

dalam pengembangan intelektual, kepribadian, emosi, dan kemampuan bersosialisasi. Kesemuanya gagal didapatkan dari kurikulum nasional sehingga para orang tua yang mampu secara keuangan memilih untuk digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id mengirimkan anaknya ke sekolah berkurikulum Cambridge.

Walaupun, hal ini sangat menambah beban anak yang tetap wajib lulus kurikulum nasional.⁵⁷

Kepala sekolah MINU Pucang Sidoarjo, M. Hamim Thohari mengaku:

“Dengan mengadopsi dan adaptif mana yang sama dengan kurikulum nasional yang lebih tinggi, maka kurikulum itu diadopsi. Kualifikasi tersebut di atas rata-rata Madrasah Ibtidaiyah.

Menurutnya, keempat kurikulum tersebut (kurikulum Kementerian Agama (Kemenag), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), *Cambridge University* dan *International Baccalaureate Program* IB), tidak dimiliki oleh sekolah lainnya di wilayah Sidoarjo. Ada yang menggunakan kurikulum Cambridge University, namun tidak digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id menggunakan kurikulum IB dan hanya di MINU Pucang yang menggunakan empat kurikulum. "Alhamdulillah siswa kami bisa dan mampu menerima semua kurikulum tersebut".⁵⁸

⁵⁷ Hasil Observasi (3 Desember 2015)

⁵⁸ Hasil Wawancara oleh M. Hamim Thohari selaku kepala sekolah MINU Pucang, 5 Desember 2015

Waka Kurikulum MINU Pucang, beliau mengatakan:

“Harus diakui bahwa kurikulum Inggris ini memang lebih unggul daripada kurikulum nasional. Tantangan kualitas pendidikan di era global ini kian ketat, kami berusaha memperbaiki pendidikan di era globalisasi ini, salah satu cara dengan menerapkan kurikulum dengan menggunakan kurikulum adaptif. Kurikulum adaptif maksudnya kurikulum nasional diperkaya dengan cara mengadopsi dan mengadaptasi kurikulum dari cambridge. Alasannya kenapa kami menggunakan kurikulum cambridge, karena kurikulum ini banyak dipakai di sekolah-sekolah lain dan kurikulum cambridge ini sudah diakui oleh dunia global. Selain itu, penggunaan kurikulum asing menyedot devisa dan memperkaya negara asing. Kebaikan kurikulum asing boleh kita pelajari dan kita ambil manfaatnya. Namun, umat Islam mampu membuat sendiri kurikulum yang lebih baik, yakni kurikulum yang tidak bertentangan dan atau membahayakan akidah umat Islam”.⁵⁹

Ketua Humas MINU Pucang, beliau mengatakan:

“ latar belakang diterapkannya kurikulum cambridge di MINU Pucang Sidoarjo adalah untuk memberikan fasilitas pendidikan yang lebih unggul pada peserta didik, dan mengajarkan berbahasa inggris sejak usia belia. Penerapan kurikulum cambridge ini memberikan hasil yang luar biasa

⁵⁹ Hasil Wawancara oleh ibu Arina Hidayati, S.Hum., S.Pd.I selaku waka kurikulum MINU Pucang, 5 Desember 2015

pada peserta didik karena pada dasarnya siswa lulusan MINU Pucang bisa melanjutkan di sekolah favorit atau sekolah berstandart internasional”.⁶⁰

Berikut ini merupakan hasil wawancara tentang tahap perencanaan dan penyusunan kurikulum cambridge.

“Dalam perencanaan kurikulum adaptif yang pertama kita lakukan adalah melakukan studi banding ke beberapa sekolah yang sudah menggunakan kurikulum internasional. Dari hasil studi banding tersebut pada umumnya sekolah-sekolah tersebut menggunakan kurikulum cambridge. Kemudian dibentuk tim penyusunan kurikulum. Penyusunan kurikulum adaptif dimulai dengan membandingkan antara kurikulum cambridge dan kurikulum nasional, dengan mempelajari tujuan pembelajaran untuk masing- masing mata pelajaran, materi pembelajaran dan metode pembelajaran. Kemudian dilakukan adaptasi/adopsi dari kurikulum cambridge berupa tujuan pembelajaran, indikator dan kedalaman materi pelajarannya”.⁶¹

Proses perencanaan kurikulum adaptif yang pertama dilakukan adalah melakukan studi banding ke beberapa sekolah yang sudah menggunakan kurikulum internasional. Berdasarkan hasil studi banding sekolah-sekolah tersebut menggunakan kurikulum cambridge. Materi/isi kurikulum cambridge dapat di unduh dari (www.cie.org.uk) disitu sudah tersedia seluruh pelajaran yang lazimnya digunakan pada sekolah-sekolah internasional di seluruh negara-negara di dunia khususnya

⁶⁰ Hasil Wawancara oleh ibu Yuningsih, SE selaku ketua Humas MINU Pucang, 7 Desember 2015

⁶¹ Hasil Wawancara guru kelas 2 ICP, 7 Desember 2015

anggota OECD. Model kurikulum internasional dari Cambridge berupa silabus setiap mata pelajaran. Level dan mata pelajaran yang diadaptasikan dan diadopsi dengan kurikulum cambridge di MINU Pucang Sidoarjo antara lain level IGCSE, sedangkan mata pelajarannya meliputi matematika, bahasa inggris, dan sains. Pembuatan rancangan kurikulum adaptif dengan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar dari standar isi Badan Standar Nasional.

3. Tujuan Penerapan Kurikulum Cambridge

- a. Menerapkan pendidikan dengan memfokuskan pada pembelajaran bahasa inggris.
- b. Mencetak siswa yang berkarakter dan unggul dalam segala bidang.
- c. Memberikan lulusan yang berstandart internasional.

Dan berdasarkan penerapan kurikulum cambridge yang ada sejak tahun 2004 ini, yakni sebagai pengembang peserta didik dalam meningkatkan mutu pendidikan. Penerapan sebuah kurikulum luar negeri juga mempunyai tujuan-tujuan yang harus diwujudkan yang secara umum tujuan diterapkannya kurikulum cambridge adalah mencetak peserta didik yang unggul dalam pendidikan dan bahasa inggris. Dan tujuan ini menjadi sebuah motif yang melatarbelakangi diterapkannya kurikulum cambridge. Pada dasarnya tidak dapat dihindari tentang pentingnya peranan kurikulum dalam pengembangan pendidikan. Keberhasilan peiaksanaannya utamanya bergantung pada kualitas sumber daya manusianya.

Peningkatan sumber daya manusia yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan pengembangan kurikulum cambridge, dilaksanakan lewat kegiatan pendidikan, melalui pendidikan akan dihasilkan sumber daya yang berkualitas, di tangan insan-insan yang berkualitas ini kurikulum akan berdaya untuk memberikan hasil secara efektif dan efisien kepada para penggerakannya, serta mampu berperan dalam meningkatkan yang berkeadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat tanpa pendidikan.

Dalam penerapan kurikulum ini dikalangan siswa dilaksanakan dalam rangka menunjang pendidikan siswa dan mutu pendidikan. Dengan demikian tujuan penerapannya tidak terlepas dari tujuan pendidikan dan program pemerintah dalam mengembangkan karakter siswa sejak dini.

4. Implementasi Cambridge Curriculum pada Pembelajaran Siswa

Berkaitan dengan pengimplementasian kurikulum cambridge pada pembelajaran siswa di MINU Pucang sidoarjo berarti mengembangkan pola pikir siswa terhadap kebutuhan pendidikan yang benar-benar bermanfaat bagi siswa dan sekolah, agar siswa belajar memperdalam bahasa inggrisnya dengan benar dan menghasilkan mutu pendidikan yang mana hasil tersebut akan memberikan pengembangan karakter yang luar biasa pada siswa.

Berkaitan dengan strategi yang digunakan untuk mengimplementasikan kurikulum cambridge pada siswa yang diungkapkan oleh ibu Arina Hidayati, S.Hum., S.Pd.I, beliau

mengatakan:

“disini saya sebagai waka kurikulum bersama tim guru pembinanya bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum cambridge di MINU Pucang Sidoarjo ini, aktualisasi potensi sekolah dalam memfasilitasi penerapan kurikulum cambridge sebagai jantung pendidikan bagi para siswa dengan menjalankan visi, misi, dan tujuannya, pengimplementasian kurikulum di sekolah ini adalah tanggung jawab saya sebagai waka kurikulum. Pendampingan dan pembinaan dengan memberikan pelatihan dan melaksanakan kegiatan atau program kerja. Kurikulum cambridge yang kami terapkan ini membawa sekolah kita sebagai salah satu sekolah favorit.⁶²

Karena pengimplementasian kurikulum cambridge pada siswa di MINU Pucang Sidoarjo sangat berperan dalam peningkatan mutu pendidikan, hal ini dibuktikan dengan cara berkomunikasi menggunakan bahasa inggris yang dilakukan oleh guru dan siswa, lembaga madrasah bekerja sama dengan University Of Cambridge, masyarakat, dan instansi lainnya. Khususnya implementasi kurikulum cambridge pada pembelajaran siswa untuk penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan sehingga bisa menumbuhkan dan membangun menjadi pribadi yang tangguh, berbudi pekerti luhur, dan berjiwa besar.⁶³

Peningkatan keterampilan yang dapat menghasilkan tenaga kerja

⁶² Op. Cit ibu Arina Hidayati, S.Hum., S.Pd.I

⁶³ Hasil Observasi (7 Desember 2015)

yang produktivitasnya tinggi dapat dilakukan melalui pendidikan yang dalam pembiayaannya menggunakan efisiensi internal dan eksternal.

Dalam upaya mengembangkan suatu sistem pendidikan nasional yang berporos pada pemerataan, relevansi, mutu, efisiensi, dan efektifitas dikaitkan dengan tujuan dan cita-cita pendidikan kita, namun dalam kenyataannya perlu direnungkan, dikaji, dibahas, baik dari segi pemikiran teoritis maupun pengamatan empirik.

Untuk dapat tercapai tujuan pendidikan yang optimal, maka salah satunya hal paling penting adalah mengembangkan kurikulum dengan baik sesuai dengan kebutuhan pendidikan yang diperlukan. Pengembangan kurikulum perlu dilakukan secara strategis dan integratif antara stakeholders agar mewujudkan kondisi ini, perlu dibangun rasa saling percaya, baik internal pemerintah maupun antara pemerintah dengan masyarakat dan masyarakat dengan masyarakat itu sendiri dapat ditumbuhkan. Keterbukaan, partisipasi, akuntabilitas dalam penyelenggaraan pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan menjadi kata-kata kunci untuk mewujudkan efektifitas penerapan kurikulum cambridge.

Standart nasional pendidikan diatur berdasarkan peraturan pemerintah republik indonesia nomor 32 tahun 2013 tentang perubahan atas peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan untuk sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah menengah pertama/ madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah

menengah atas/ madrasah aliyah (SMA/ MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), dan sekolah menengah atas luar biasa (SMALB).

Untuk mewujudkan visi tersebut, maka kurikulum cambridge MINU Pucang melaksanakan misi sebagai berikut:

1. Menjadikan madrasah sebagai madrasah pioneer.
2. Menjadikan madrasah sebagai pusat syiar Islam khususnya Ahlussunnah Wal Jamaah.⁶⁴

Dan implementasi kurikulum cambridge pada pembelajaran siswa ini merupakan cara bagaimana agar kurikulum ini maksimal dalam penerapannya, tetap eksis, dan bermanfaat. Untuk memenuhi kebutuhan siswa dan sebagai wadah pembelajaran bagi siswa dan peran seorang guru adalah memberikan pendampingan, arahan, bimbingan, dan pelatihan kepada siswa agar kurikulum cambridge terus berkembang.⁶⁵

Arahan disini adalah cara yang salah satunya adalah upaya untuk menumbuh kembangkan semangat dan jiwa berkarakter, bimbingan untuk ketatalaksanaan dalam menjalankan perangkat pembelajaran, pelatihan dan diklat untuk dewan guru, penyaringan atau tes untuk merekrut peserta didik baru yang memang benar-benar berkompeten untuk menjadi siswa MINU Pucang. Kurikulum

⁶⁴ Hasil observasi (12 Desember 2015)

⁶⁵ Hasil Observasi (15 Desember 2015)

cambridge diharapkan mengantarkan siswa kepada pendidikan yang lebih unggul dalam hal pengimplementasian kurikulum pada pendidikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
MINU Pucang juga mengadakan program pembinaan dan pembekalan penerapan kurikulum cambridge untuk seluruh dewan guru yang mengajar di sekolah tersebut. Dan diharapkan dengan adanya pelatihan untuk para dewan guru pengajar dapat mengetahui dan memahami bagaimana menyusun, merencanakan, dan memahami prosedur, membentuk serta mengembangkan kurikulum cambridge. Kurikulum cambridge bisa menjadi soko guru, baik bagi guru, murid, sekolah, maupun di luar sekolah. Untuk metode agar kurikulum ini terus berkembang salah satunya adalah memberikan pelatihan penerapan kurikulum cambridge dan diklat untuk para dewan guru dan juga melakukan seleksi untuk siswa yang ingin bersekolah di MINU Pucang ini karena madrasah memberikan fasilitas yang sangat istimewa.⁶⁶

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Seperti penjelasan dari ibu Arina Hidayati pelatihan disini adalah, pelatihan yang biasa digunakan untuk membekali para dewan guru untuk penerapan kurikulum cambridge seperti, memberikan pelajaran menggunakan bahasa inggris dalam lingkungan madrasah.

Kegiatan diatas merupakan sebagian program untuk menerapkan dan mengembangkan kurikulum cambridge di MINU Pucang. Dan juga

⁶⁶ Hasil observasi (19 Desember 2015)

masih ada program atau kegiatan yang belum bisa terlaksana pada program berikutnya.⁶⁷

Untuk penerimaan siswa baru tidak dibatasi jumlahnya, karena itu tidak berpengaruh pada kemaksimalan dan efisiensi penerapan kurikulum cambridge tersebut. Untuk penerimaan siswa baru dilakukan tes tulis dan wawancara kepada setiap siswa yang mendaftar.

Berkaitan dengan implementasi kurikulum cambridge pada pembelajaran siswa di MINU Pucang Sidoarjo ini sangat dibutuhkan peran seluruh dewan guru madrasah dan juga semua siswa yang ikut serta mengembangkan kurikulum cambridge tersebut.

Pada tahap mata pelajaran, pengembangan kurikulum cambridge diwujudkan dalam bentuk perangkat pembelajaran berupa silabus untuk masing-masing mata pelajaran yang dikembangkan dan memuat hasil adaptasi/adopsi kurikulum cambridge. Penyusunan perangkat pembelajaran dilakukan guru-guru dengan kerja sama MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) SBI di Jawa Timur di awal menerapkan kurikulum cambridge. Pada waktu itu, kurikulum cambridge merupakan kurikulum yang dipakai oleh sekolah berlabel SBI/RSBI.

Dampak dari adanya implementasi kurikulum cambridge pada pembelajaran siswa di MINU Pucang sidoarjo yaitu dapat memenuhi kebutuhan pendidikan bagi siswa untuk menjadi lulusan yang

⁶⁷ Hasil observasi (20 Desember 2015)

berkompeten dan berkarakter.

a. Faktor pendukung diterapkannya kurikulum cambridge

Faktor internal kurikulum cambridge

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

1. Partisipasi dewan guru

Partisipasi merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan atau perkembangan suatu perangkat pembelajaran. Melalui partisipasi segala aspek yang berhubungan dengan pelaksanaan kurikulum pencapaian tujuan direalisasikan.

2. Solidaritas antar dewan guru pengajar

Kurikulum juga dimaknai sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan yang dimana semua anggota dewan guru harus memiliki solidaritas yang tinggi, karena dengan ikatan solidaritas kerja sama bisa dibangun lebih kongkrit. Ikatan solidaritas ini pada kenyataannya juga bisa dikembangkan untuk meraih tujuan pendidikan yang lebih unggul. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya solidaritas yang kuat antar

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

pengajar atau dewan guru dapat menjadi suatu kekuatan didalam mencapai tujuan pendidikan.

3. Kinerja guru

Guru dalam penerapan kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum cambridge sebagai peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu kinerja guru mempunyai kedudukan yang menentukan keberhasilan

penerapan kurikulum. Dengan guru yang memiliki kompetensi yang baik akan dapat membuat kurikulum cambridge berkembang menjadi lebih baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Pembekalan pengajaran

Pengajaran atau penerapan kurikulum cambridge ini membutuhkan pembekalan yang akan menjadi acuan bagi semua dewan guru dalam penerapan kurikulum cambridge. Pembekalan yang dimaksud seperti halnya memberikan kematangan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa inggris di dalam lingkungan madrasah.

5. Pembiasaan bahasa inggris pada siswa

Siswa juga butuh bimbingan dalam pembiasaan berbahasa inggris di lingkungan sekolah, guru akan setiap hari mengajarkan komunikasi bahasa inggris dengan benar karena siswa yang masih berusia di bawah umur jarang sekali bisa lancar menghafal dengan baik. Apalagi dalam hal ini yang di hafalkan adalah bahasa inggris.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Faktor eksternal kurikulum cambridge

Yang mempengaruhi terhadap penerapan dan perkembangan kurikulum antara lain:

1. Sistem prasarana, pelayanan, pendidikan, dan penyuluhan.

Pelatihan dan penyuluhan dewan guru untuk meningkatkan

kualitas sumber daya manusia, meningkatkan kemampuan pengembangan kurikulum. Kualitas dan keterampilan yang dimiliki dewan guru itu sangat penting. Karena dengan meningkatkan keterampilan dapat menghasilkan pemikiran yang berdaya saing dan dapat mengembangkan kurikulum cambridge.

2. Iklim pendukung perkembangan kurikulum cambridge.

Suasana (iklim) untuk suburnya pertumbuhan kurikulum cambridge tidak dapat datang begitu saja. Untuk itu madrasah berusaha menciptakan suasana yang mendorong pertumbuhan kurikulum cambridge dengan cara mengadakan koordinasi-koordinasi tersebut dimaksudkan agar siswa-siswa ada sangkut pautnya dengan pertumbuhan kurikulum cambridge dapat dihasilkan pandangannya.

b. Faktor penghambat diterapkannya kurikulum cambridge

1. Kekompakkan dewan guru

Keadaan kekompakkan guru ditinjau dari segi kuantitas dan kualitas tercermin dari jumlah guru yang semakin lama semakin kurang kompak. Ditinjau dari segi kualitas masalah kekompakkan guru tercermin dalam:

- a. Tingkat pendidikan mereka yang tidak setara
- b. Keterampilan dan keahlian yang dimiliki oleh para guru yang beragam

c. Sebagian dari guru belum menyadari hak dan kewajiban mereka sebagai pendidik.

d. Partisipasi mereka dalam pertemuan juga masih harus ditingkatkan. Apabila suatu lembaga mengadakan rapat tentang penerapan dan pembiasaan yang diadakan tiap hari sabtu banyak dewan guru yang tidak hadir karna urusannya masing-masing. Akibatnya hasil rapat yang disepakati tidak mereka rasakan sebagai keputusan dan tanggung jawab yang mengikat.

2. Pengembang kurikulum

Dalam hal kepengurusan juga dihadapi kelemahan-kelemahan yang sama. Masalah yang menjadi penghambat berkembangnya kurikulum dari sisi pengurus adalah:

a. Pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan dewan guru yang belum memadai.

b. Pengembang belum mampu melaksanakan tugas mereka dengan baik dan semestinya.

c. Masih ada kurikulum yang pengembangnya kurang berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya.

d. Kursus-kursus yang diselenggarakan untuk pengembang kurikulum sering tidak mereka hadiri.

3. Siswa jadi susah untuk berbicara bahasa indonesia lagi karena

kesehariannya mereka di madrasah menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi.

4. Penggunaan kurikulum Cambridge atau kurikulum luar negeri

ini membuat devisa Indonesia semakin menurun dan

kebalikannya akan memperkaya negara asing.

C. Analisis hasil penelitian

1. Pengimplementasian kurikulum Cambridge pada pembelajaran siswa di MINU Pucang Sidoarjo

Dilatarbelakangi oleh adanya berbagai hambatan untuk menghadirkan kurikulum Cambridge, maka memunculkan permasalahan yaitu belum terpenuhinya tuntutan pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan sebagai wadah pembelajaran dan penerapan kurikulum Cambridge. Untuk itu sekolah dengan segala sumber daya yang dimiliki merupakan pihak yang paling bertanggung jawab untuk mengatasi masalah tersebut, maka tentu saja mengedepankan peran kepala sekolah yang dibantu oleh semua dewan guru, dalam memfasilitasi penerapan kurikulum Cambridge di lingkungan sekolah yang bersangkutan.

Agar terarah, terprogram secara kesinambungan dan efektif serta efisien pelaksanaannya, maka kepala sekolah beserta tim guru pembinaannya harus memiliki kesamaan visi yang jelas tentang arah dari apa yang dikehendaki bersama untuk diwujudkan sesuai dengan perkembangan pendidikan. Mengikuti sertakan siswa sebagai pengembang penerapan kurikulum

cambridge berdasarkan tuntutan pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan yang bersaing semakin ketat di dalam dunia pendidikan, kepala sekolah dan guru mengambil peran sebagai fasilitator sekaligus pendukung penerapan kurikulum cambridge. Dengan tujuan:

- a. Mengimplementasikan kurikulum cambridge dalam pendidikan dan menerapkannya pada pembelajaran siswa.
- b. Membelajarkan siswa dalam berlatih komunikasi menggunakan bahasa inggris di lingkungan sekolah seperti:
 1. Mengelola bahasa sebelum berbicara atau berkomunikasi
 2. Menanamkan semangat kepada siswa dalam menyusun perkata
 3. Melatih siswa mengutarakan pembicaraannya
 4. Memberikan layanan kepada siswa dalam memenuhi kebutuhannya dalam mengelola kata demi kata
 5. Mengembangkan keterampilan berbahasa untuk meningkatkan peluang pendidikan di jenjang sekolah internasional berikutnya

Jadi dalam implementasi kurikulum cambridge di MINU Pucang Sidoarjo ini siswa telah mampu menjalankan dan mengikuti penerapan kurikulum cambridge di madrasah tempat mereka bersekolah.

Selain itu kurikulum cambridge dikatakan maksimal dilihat dari pengembangan kurikulum itu sendiri, dilihat dari penyamaan visi penerapan, tim yang efektif, membangun kreatifitas dalam pelaksanaannya sehingga menghasilkan kurikulum cambridge di madrasah tersebut. Dengan begitu madrasah dapat mengembangkan

sarana dan prasarana dalam pendidikan, membantu siswa yang minim dalam hal berbahasa Inggrisnya, serta menimbulkan iklim belajar yang kondusif.

Sekolah milik NU ini menggunakan kurikulum terpadu atau *integrated curriculum* sebagai acuannya. Dengan mengadopsi dan mengadaptasi kurikulum Kementerian Agama (Kemendikbud), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), *Cambridge University* dan *International Baccalaureate Program (IB)*, diharapkan dapat mewujudkan dan menciptakan sumber daya manusia berkualitas, kompetitif di bidang ilmu pengetahuan serta memiliki keagungan akhlak.

Disebut dengan kurikulum internasional karena standar kurikulum tersebut telah mendapat pengakuan dunia. Kurikulum tersebut dapat memupuk dan mengembangkan wawasan, pemahaman, dan kemampuan para anak didik kami, serta memberikan fleksibilitas bagi korporasi sekolah kami untuk dapat berinovasi dan mengembangkan program unik yang sejalan dengan visi dan misi sekolah kami.

Kemitraan erat kami dengan Cambridge telah memberikan kami akses terhadap sumber daya dan peluang berkelas dunia untuk menciptakan pengembangan tenaga profesional dan mewujudkan tenaga yang terampil pada dunia kerja. Yang paling penting, dengan menerapkan Cambridge IGCSE, kami mendapatkan pengakuan internasional dan

memudahkan kami memberi jalan kepada para anak didik kami untuk melanjutkan pendidikan mereka ke luar negeri."

2.faktor pendukung dan penghambat diterapkannya kurikulum cambridge

Dampak dari adanya pengimplementasian kurikulum cambridge pada pembelajaran siswa di MINU Pucang Sidoarjo yaitu dapat memenuhi tuntutan pendidikan di dalam sekolah selain itu adalah wadah pembelajaran bagi siswa untuk menjadi lebih baik dalam belajar, dan mendapatkan pengalaman yang begitu luar biasa.

Pengimplementasian kurikulum cambridge berarti pengembangan dan penerapan yang dilakukan oleh pihak sekolah yaitu seluruh dewan guru terkait sebagai pengembang kurikulum cambridge. Pemahaman karakter dan konseptual kepala sekolah dan juga dewan guru terhadap penerapan kurikulum cambridge akan sangat berpengaruh terhadap pengembangan perangkat pembelajaran dan kurikulum cambridge di madrasah tersebut.

a. Faktor pendukung implementasi kurikulum cambridge pada pembelajaran siswa

Faktor internal

1. Partisipasi dewan guru
2. Solidaritas antar dewan guru pengajar
3. Kinerja guru

4. Pembekalan pengajar
5. Pembiasaan bahasa inggris pada siswa

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Faktor eksternal

1. Sistem sarana, pelayanan, pendidikan, dan penyuluhan
2. Iklim pendukung perkembangan kurikulum cambridge

b. Faktor penghambat implementasi kurikulum cambridge pada pembelajaran siswa

1. Kekompakkan dewan guru
2. Pengembangan kurikulum
3. Perkembangan siswa
4. Penerapan kurikulum

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang

Implementasi Cambridge Curriculum pada Pembelajaran Siswa di MINU Pucang Sidoarjo, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. implementasi kurikulum *Cambridge* yang diterapkan oleh MINU Pucang Sidoarjo yakni semua siswa harus memiliki sertifikat *Cambridge* minimal satu bidang studi. Siswa dapat memilih salah satu level dan mata pelajaran yang ditawarkan berdasarkan tingkat kemampuannya untuk mengikuti ujian sertifikasi *Cambridge*. Level dan mata pelajaran yang diadaptasi dan diadopsi dengan kurikulum *Cambridge* di sekolah ini antara lain level IGCSE, 0 Level, AS Level, A Level, sedangkan mata pelajarannya meliputi Matematika, IPA, Civic, dan Bahasa Inggris.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Penerapan kurikulum *Cambridge* di MINU Pucang Sidoarjo masuk dalam kegiatan intrakurikuler, sehingga proses pembelajarannya diselaraskan dengan jam belajar sekolah, hal itu dilakukan agar tidak menambah beban belajar siswa. Penerapan kurikulum *Cambridge* dimulai dari kelas I sampai kelas VI. Selain itu juga diadakan pembinaan yang dilaksanakan satu minggu satu kali untuk satu *subject* atau satu mata pelajaran. Kemudian menjelang ujian, dilaksanakan pembinaan intensif untuk para siswa. Intensif itu

dilaksanakan per-*Subjectnya* dalam waktu kurang lebih dua hari yang di dalam satu hari dilakukan selama delapan jam pelajaran, pembinaan intensif yaitu pembinaan berupa pembahasan modul yang isinya adalah soal-soal ujian sertifikasi *Cambridge* pada tahun-tahun sebelumnya.

Selanjutnya, *ending* dari pembelajaran serta pembinaan tersebut yaitu dengan mengadakan ujian sertifikasi *Cambridge* yang dilaksanakan dua periode dalam satu tahun yakni pada bulan mei atau juni serta oktober atau november sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh CIE (*Cambridge International Examination*). MINU Pucang Sidoarjo bisa menjadi pelaksana ujian tersebut karena MINU Pucang Sidoarjo merupakan salah satu CIC (*Cambridge International Centre*) yang bisa melaksanakan ujian sertifikasi *Cambridge* secara mandiri, sehingga sekolah-sekolah lain yang juga menerapkan kurikulum *Cambridge* akan tetapi tidak termasuk anggota CIC dapat mengikutkan siswanya ujian sertifikasi *Cambridge* di MINU Pucang Sidoarjo.

Selama kurang lebih empat tahun MINU Pucang Sidoarjo ini menerapkan kurikulum *Cambridge* dalam proses pembelajarannya mulai dari tahun 2012 hingga sekarang, hasil yang diperoleh tidak mengecewakan bahkan membanggakan dengan tercapainya prestasi-prestasi akademik yang diraih oleh para siswa dan lembaga pendidikan itu sendiri. Prestasi akademik misalnya banyaknya lulusan

yang masuk ke SMP atau MTs Internasional, selain itu juga lembaga pendidikan ini telah memperoleh sertifikat penjaminan mutu Internasional ISO 9001:2008 tentang manajemen pendidikan yang bekerja sama dengan URS.

2. Faktor pendukung dan penghambat pengimplementasian kurikulum cambridge sangatlah butuh untuk dipecahkan, karena sebagian faktor yang harus selalu diperhatikan oleh kepala sekolah dan dewan guru dalam setiap penerapannya dalam pembelajaran siswa di dalam kelas maupun diluar kelas.

B. Saran

Setelah penelitian ini selesai dan sebagai *follow up* dari penulisan skripsi ini, perlu dikemukakan beberapa saran yang dapat di jadikan pertimbangan dalam rangka pengembangan, perbaikan dan pembinaan serta pendampingan dalam mengimplementasikan kurikulum Cambridge pada siswa yakni:

1. Banyaknya jumlah materi dan padatnya jadwal kegiatan yang diberikan kepada siswa, diharapkan pihak sekolah lebih intensif dalam memahami kondisi fisik dan psikis siswa, supaya beban yang diemban oleh siswa tidak terasa berat serta agar terhindar dari sikap putus asa dari dalam diri siswa, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan tanpa mengesampingkan kondisi siswa.

2. Dalam penerapan kurikulum *Cambridge* diharapkan tetap menjaga koordinasi yang baik antara pihak sekolah dan orang tua siswa, sehingga bisa saling mendukung serta dapat tercipta siswa yang memiliki kemampuan pengetahuan agama dan umum baik dalam tingkat nasional maupun internasional yang sama baiknya serta tidak menimbulkan kesulitan dalam pengaplikasiannya pada masyarakat.
3. Diharapkan pihak sekolah terutama guru dan BP selalu memberikan motivasi kepada siswa agar selalu termotivasi untuk memilih *Subject* Islamiyat, karena selama menerapkan kurikulum *Cambridge*, meskipun sekolah sudah menyediakan *Subject* Islamiyat yakni Pendidikan Agama Islam, belum ada siswa yang memilih *Subject* tersebut untuk ujian sertifikasi *Cambridge*.
4. Lebih memperhatikan lagi tentang penerapan kurikulum *Cambridge* di madrasah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rahmat Raharjo, *Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Magnum Pustaka. 2012) hal. 24

Ali Mudlofir dan Masyhudi Ahmad, *Pengembangan Kurikulum dan Bahan Ajar* (Surabaya: LPTK Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), h.1

Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Final Kurikulum SBI* (Jakarta : Depdiknas, 2007), h.1-2

Lee Satryo Adjie, *Komparasi IB dan CIE dalam pendidikan dasar*, diakses dari <http://cieofuai.wordpress.com/2012/01/17/komparasi-ib-dan-cie-dalam-pendidikan-dasar/> , pada tanggal 31 Mei 2013 pukul 10.40

Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.23 24

Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 183

S. Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 9

Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), 36

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dr. Rusman, M.Pd, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 3

Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2008), 10

Ihsanudin Jaka Prakosa, "Pelaksanaan Kurikulum Terpadu di Madrasah Aliyah Wahid Hasyim Sleman Yogyakarta", *skripsi*, Fakultas Tarbiyah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.

Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 1.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 1.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hilda Taba, dalam Tulisan S.Nasution, *Asas-asas kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 7.

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal.150.

Nana Sudjana, *Pembinaan*, hal. 3.

Syamsul Nizar, *Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam Historis, Teoritis Dan Praktis*,(Jakarta: Intermasa, 2002), hal. 56.

Teguh. T dan A.Yusuf Sobari, panduan mengelola sekolah bertaraf international, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 60.

Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1992), h.48

Hamalik, O. (1990). *Pengembangan Kurikulum: Dasar-dasar dan Perkembangannya*. Bandung: Mandar Maju.

Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1986), h.17-21

Dr. Aan Hasanah, M.Ed, *Pengembangan Profesi Keguruan*, Pustaka Setia: Bandung, 2012, Hlm. 85

Aninymous, *jurnal*, 6.

Lukman hakim, 2004, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima)

Nana Sudjana, 1994, *Dasar –Dasar Pembinaan Kurikulum*, (Bandung: IKIP)

Nana Sudjana, 2002, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Disekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo)

Dr. Wina Sanjaya, M.Pd, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2008).

Akhmad Sudrajat, *komponen-komponen kurikulum*, (makalah 20 oktober 2008

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), 6

Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 86

B. Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 108.

Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial; Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2005), 172

Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1989), 102

Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1996), 112

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Andi Ofset, 1981), hal.193.

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet.II, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), 158

S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2000), 181.

Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 5.

Husaini Usman dan Purnomo Setia Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 86-87

S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung : Tarsito, 1996), 130.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id